

KONSEP ZIKIR ABDUL RAUF SINGKEL

DALAM KITAB *TANBIH AL-MASYI*

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama*



**UIN IMAM BONJO
PADANG**
Oleh:
SUSI AMBARWATI
NIM :1415020180

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

IMAM BONJOL PADANG

1439 H / 2018 M

Sekeping harapan...

Tatkala seperti kapal yang di terpadai

Awalnya aku tak yakin, Seperti di ranah mimpi pada malam hari,

Ayah... Ibu....

Engkau tak pernah mengenal kata lelah, tetesan keringat mu, jerih payah mu dalam membesarkan dan mendidik anak mu..

Ayah..ibu..

Engkau tak pernah mengeluh di kala penat menyapa mu, bahkan engkau tetap tersenyum ikhlas

Ayah..Ibu betapa mulianya hati mu hingga kau ucapkan ini, *“nak jangan khawatirkan kami, ini telah menjadi kewajiban kami memberikan mu bekal pendidikan ayah dan ibu mu hanyalah orang yang tidak berpendidikan,,jangan seperti kami yang tak tau apa-apa”* sungguh perkataan itu menyentuh hati ini

Ayah..Ibu..engkualasanku..

Alasan ku untuk tetap tersenyum walau yang dirasa tidak demikian

Alasan ku untuk bertahan sampai titik dan detikini..

Engkau alas an ku dalam merampungkan skripsi ini

Walaupun banyak rintangan dalam penulisan ini, berkat do'a dan terstu mu skripsi ini dapat terselesaikan

Ku persembahkan karya ilmiah ini untuk mu ayah ibu ku, sebagai wujud pengabdian kupada mu.

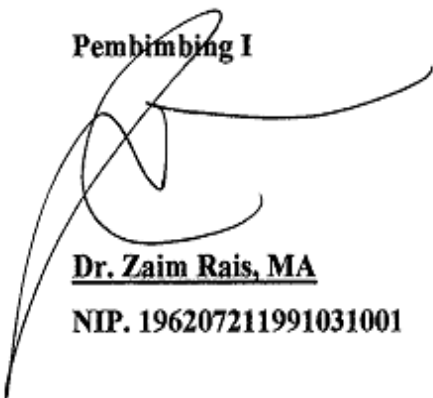
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: "**Konsep Zikir Abdul Rauf Singkel Dalam Kitab *Tanbih Al-Masyi***", disusun oleh **Susi Ambarwati NIM. 1415020180** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, 12 Februari 2018

Pembimbing I



Dr. Zaim Rais, MA

NIP. 196207211991031001

Pembimbing II



Dr. Alfadhli, M.Ag

NIP. 197708312000031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

“*Konsep Zikir Abdul Rauf Singkel Dalam Kitab Tanbih Al-Masyi*” oleh Susi Ambarwati, NIM. 1415020180, telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, pada hari Kamis tanggal 22 Februari 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program strata satu (S1) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Padang, 28 Februari 2018

Tim Penguji

Ketua

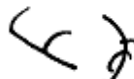


Efi, M.Hum

NIP. 197507102008011023

Anggota

Penguji I



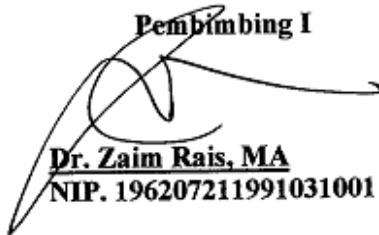
Dr. Eka Putra Wirman, MA
NIP. 196910291999031001

Penguji II



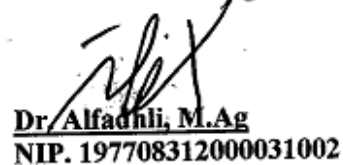
Eliana Siregar, M.Ag
NIP. 197209072000032003

Pembimbing I



Dr. Zaim Rais, MA
NIP. 196207211991031001

Pembimbing II



Dr. Alfadhli, M.Ag
NIP. 197708312000031002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN IB Padang



Dr. Widia Fithri, M.Hum
NIP. 197112162000032001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susi Ambarwati

NIM : 1415020180

Tempat dan tanggal lahir : Padang, 16Mei 1995

Pekerjaan : Mahasiswi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “**Konsep Zikir Abdul Rauf Singkel Dalam Kitab *Tanbih Al-Masyi*”** benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Padang, 13Februari 2018
Saya yang menyatakan

Susi Ambarwati

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Konsep Zikir Abdul Rauf Singkel Dalam Kitab *Tanbih Al-Masyi***” disusun oleh **Susi Ambarwati, Nim 1415020180**, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imambonjol Padang.

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep zikir yang dikemukakan Abdul Rauf ini dalam kitabnya yang berjudul *Tanbih Al-Masyi*. Masalah ini dibatasi oleh beberapa aspek: *Pertama*, bagaimana pengertian zikir dari Abdul Rauf ini? *Kedua*, bagaimana Ajaran zikir dari Abdul Rauf ini? *Ketiga*, bagaimana tujuan dan manfaat zikir dari Abdul Rauf ini?. Dalam hal ini yang menjadi landasan dalam pemahaman penulis tentang bagaimana pemahaman zikir yang dilaksanakan oleh Abdul Rauf Singkel ini, dimana ajaran zikirnya tidak terlepas dari ajaran zikir dalam tasawuf.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif artinya prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang dikumpulkan melalui metode analisis untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah kitab *Tanbih Al-Masyi*, sedangkan yang menjadi data sekunder adalah buku-buku tentang Abdul Rauf Singkel, tulisan jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan zikir. Data tersebut diklasifikasikan, dianalisis dan diambil kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah; *Pertama*, pengertian zikir dari Abdul Rauf adalah suatu usaha untuk melepaskan diri dari sifat lalai dan lupa, zikir juga merupakan mempertajamkan rasa ke-Tuhanan dan ketauhidan. *Kedua*, ajaran zikir dari Abdul Rauf Singkel ini tidak terlepas dari ajaran zikir dari tasawuf, Abdul Rauf ini menekankan selalu berzikir agar senantiasa mengingat Allah, dalam ajarannya ia mengajarkan zikir dengan menjelaskan lima macam zikir yaitu zikir *illa Allah, Allah Allah, huwa huwa, hu Allah hu Allah, Allah hu Allah hu*, Abdul Rauf juga mengajarkan dua cara berzikir yaitu dengan *sir* dan *jahr*, selain itu Abdul Rauf juga mengajarkan bagaimana cara berzikir setelah shalat fardhu dan ia menganjurkan untuk banyak berzikir kepada Allah tidak terbatas di luar setelah shalat fardhu. *Ketiga*, adapun tujuan dan manfaat dari zikir yang diajarkan Abdul Rauf ini, tujuannya adalah untuk mentauhidkan Tuhan, sementara manfaat zikir Abdul Rauf ini adalah sebagai penenang jiwa maupun sebagai obat fisik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam untuk Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan ajaran agama Islam kepada umatnya sebagai hidayah untuk dapat menjamin kehidupan di dunia dan akhirat.

Skripsi ini berjudul "**Konsep Zikir Abdul Rauf Singkel Dalam Kitab *Tanbih Al-Masyi*"** yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan tidak lepas dari keterbatasan, namun berkat bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak dan berkat kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT, sehingga skripsi ini bisa diselesaikan. Selanjutnya ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Eka Putra Wirman, M.A selaku Rektor UIN Imam Bonjol Padang, beserta segenap jajarannya yang telah berupaya meningkatkan situasi yang kondusif untuk berlangsungnya perkuliahan.
2. Dr. Widia Fitri, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Dr. Taufiqurrahman M. Hum selaku pembantu Dekan I, Dr. Luqman Hakim M.Ag selaku pembantu Dekan II dan Dr. Syafrial, M.A selaku pembantu Dekan III.

3. Dra. Erma Gusti, M.Ag selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam beserta sekretaris Program Studi Elfi, S. Ag, M. Hum. yang telah banyak memberikan arahan dan nasehat kepada penulis, baik dalam perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini.
4. Dr. Zaim Rais, M.A selaku pembimbing I dan Dr. Alfadhli, M.Ag selaku pembimbing II, serta Jamaldi M.Ag selaku dosen penasehat akademik yang sabar dan penuh perhatian memberikan pengarahan, masukan serta saran yang membangun demi penyempurnaan dalam skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, khususnya program studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan, arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis cepat termotivasi menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa kepada Ayahanda Subari dan Ibunda Musiyam, yang telah mendidik dan membesarkan dengan kasih sayang serta memberi motivasi yang tinggi dan do'a yang tidak henti-hentinya, demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini. Tidak terlupakan kepada adik kandung saya Dimas Febrianto dan Juli Saputra yang telah memberikan saya dukungan yang sangat besar.
7. Terimakasih kepada rekan-rakan seperjuangan Aqidah dan Filsafat Islam 2014 dan adik-adik Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini, tidak terlupakan kepada segenap keluarga besar Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah H. Agus Salim dan Pimpinan Cabang IMM Kota Padang, kepada keluarga besar FOSMABIM (Forum

Mahasiswa Bidikmisi), kepada keluarga besar Kos Ucok, yang telah membantu saya dan mensupport saya hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Demikian kata pengantar yang dapat penulis sampaikan semoga Allah SWT memberikan ganjaran pahala berlipat ganda kepada kita semua. Seperti kata pepatah *“tak ada gading yang tak retak, kecuali gading yang bertuah, tak ada manusia yang tak bersalah kecuali Muhammad Rasulullah”*. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif akan senantiasa penulis nanti dalam upaya evaluasi diri.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

KATA PERSEMBAHAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SURAT PERNYATAAN..... i

ABSTRAK..... ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI vi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah 11
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 11
- D. Penjelasan Judul 12
- E. Tinjauan Kepustakaan 14
- F. Metode Penelitian 18
- G. Sistematika Penulisan 19

BAB II ABDUL RAUF SINGKEL

- A. RiwayatSingkat Abdul RaufSingkel..... 21
- B. Karya-karya Abdul RaufSingkel 24
- C. Latar Belakang IntelektualAbdul RaufSingkel..... 29

BAB III ZIKIR DALAM TASAWUF

- A. Pengertian 39
- B. KedudukanZikir..... 42
- C. UrgensiZikir 46

BAB IV KONSEP ZIKIR ABDUL RAUF SINGKEL

- A. Pengertian Zikir menurut Abdul RaufSingkel..... 53
- B. AjaranZikir Abdul RaufSingkel 55
- C. KegunaanManfaatZikir Abdul RaufSingkel..... 65

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 71
- B. Saran 73

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BIODATA PENULIS

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zikir merupakan ajaran pokok dalam agama Islam, sebagai bentuk mengingat Allah dan bentuk ketundukan seseorang kepada Allah. Zikir juga merupakan cara untuk mencapai keseimbangan hidup, karena itu orang tidak cukup hanya memperhatikan sifat lahirnya (raga atau jasad) tapi juga kebutuhan rohani (spiritual). Zikir salah satu tahap untuk memenuhi kebutuhan rohani.

Moh. Sholeh menjelaskan bahwa Islam menganjurkan agar manusia selalu berzikir kepada Allah, karena dengan zikir hati akan menjadi tenang. Dengan metode berzikir atau bermeditasi, segala persoalan-persoalan duniawi disandarkan kepada Allah zat yang mengatasi segalanya. Begitu sempurnanya ajaran Islam, tak satupun persoalan yang terlewatkan dalam al-Qur'an, sehingga urusan jiwa atau ruh, *qalb*, serta berbagai aspek-aspek kehidupan semua tersusun dalam kesatuan yang kompleks.¹

Zikir juga berfungsi sebagai terapi jiwa, Karena dengan zikir seseorang merasakan ketenangan batin, ketika batin seseorang merasakan tenang maka seseorang merasakan kenyamanan dalam diri dan terhindar dari penyakit hati. Terhindarnya seseorang dari penyakit hati akan membawa kedamaian terhadap diri dan kehidupan seseorang.²

Zikir adalah *ash-shafa*, artinya bersih dan hening. Wadahnya adalah *al-wafa*, artinya menyempurnakan. Syaratnya adalah *al-hudhur*,

¹Moh. Sholeh, *Tahajud Manfaat Praktis Ditinjau Dari Ilmu Kedokteran Terapi Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 27

²Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 255.

artinya hadir hati sepenuhnya. Hamparannya adalah amal shaleh, khasiatnya adalah pembukaan dari Tuhan *Al-Azis Ar-Rahim*. Menurut bahasa, zikir artinya mengingat atau menyebut. Kalau dalam pengertian ibadah, zikir berarti suatu amal. Zikir Allah atau *zikrullah* Artinya ingat kepada Allah atau menyebut Allah. Dijelaskan dalam QS. Al-Jum'ah 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS.Al-Jum'ah: 10)*

Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia zikir secara terminologi adalah ingat kepada Allah dengan menghayati kehadiran-Nya, ke-Maha Sucian-Nya, ke-Maha ke-Terpujian-Nya dan ke-Maha Besaran-Nya.³

Zikir adalah suatu unsur penting menuju taqwa yang mempunyai wujud keinginan kembali kepada Allah SWT. Dalam Ensiklopedia Tematis Dunia Islam, zikir diartikan dengan ingat, maksudnya mengingat Allah SWT dengan maksud mendekatkan diri kepada-Nya. Zikir merupakan suatu upaya yang

³In'ammuzahiddin Masyhudi, Nurul Wahyu A, *Berzikir dan Sehat ala Ustad Haryono*, (Semarang: Syifa Press, 2006) h. 7-8

dilakukan guna mengingat kebesaran dan keagungan Allah SWT, agar manusia tidak lupa terhadap pencipta-Nya terhindar dari penyakit sombong dan takabur.⁴

Sementara menurut Quraish Shihab, zikir dalam pengertian yang luas adalah kehadiran Allah dimana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk hidup, kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap segala yang berada di semesta alam ini serta bantuan dan pembela-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang taat.⁵

Istilah zikir sangat dikenal dalam dunia tasawuf, bahkan menjadi salah satu tahapan untuk mencapai derajat sufi. Seseorang belum bisa disebut sebagai seorang sufi, kalau hatinya masih diselimuti kegelisahan yang dirasakan dalam jiwanya. Hati dan jiwa yang gelisah bukan saja dimonopoli oleh orang-orang yang miskin tetapi orang-orang yang kaya secara materi juga akan merasakan kekosongan jiwanya. Zikir bukan saja diamalkan bagi orang-orang sufi tetapi seluruh manusia khususnya umat muslim harus mengamalkan zikir untuk menentramkan jiwanya.

Menurut kaum sufi, zikir merupakan perhatian total dan sepenuhnya kepada Allah, dengan mengabaikan segala sesuatu selain-Nya. Kata Syaikh Ni'matullah Ali "*Engkau ingat kami di dalam hati dan jiwamu, hanya ketika engkau melupakan dua alam*",⁶ maksud dua alam adalah melupakan pikiran yang bersifat duniawi, dan ketika mengingat akhirat tidak mengharapkan surga-

⁴Taufik Abdullah, *Ensikpedi Tematis Dunia Islam Jilid 5*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), h. 61

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, (Ciputat: Lentera Hati, 2006), h. 14

⁶Javad Nurbakhs, *Tenteram Bersama Sufi: Zikir, Tafakur, Muraqabah, Muhasabah dan Wirid*, (Jakarta: Serambi, 2004), h. 45

Nya, akan terapi ikhlas semata-mata hanya mengingat Allah. Pandangan ini diperkuat dengan dalil al-Qur'an dalam QS al-Kahfi: 24:

□ □ ﴿٢٤﴾ وَأَذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِن هَذَا رَشَدًا

Artinya: ..dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah:

"Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini". (QS. Al-Kahfi 24)

Dalam pandangan kaum sufi, maksud sebenarnya zikir adalah melupakan segala sesuatu yang diingat, maksudnya adalah melupakan segala urusan duniawi dan hanya mengingat zat yang disembah seakan tenggelam dalam zikirnya. Zikir merupakan aktifitas duduk dan menanti saat-saat diterima oleh Tuhan setelah memisahkan diri dari manusia. Dengan kata lain, tanda seorang pencinta adalah selalu mengingat Sang Kekasih.⁷ Inilah beberapa makna dan maksud zikir menurut pandangan kaum sufi. Dalam kitab-kitab pegangan ahli tarekat, banyak dijelaskan tentang keistimewaan zikir kepada Allah, baik berdasarkan kepada firman Allah, hadis Nabi, perkataan para sahabat, ulama salaf, maupun pengalaman pribadi para ulama sufi/tarekat. Ahli zikir (orang-orang yang melanggengkan zikir) mayoritas adalah orang-orang yang menggeluti dunia tarekat sebab di dalam tarekat ini memang selalu disadarkan

⁷Ibid, h. 46

untuk senantiasa *mulazamah fi al-dzikir*, yaitu terus menerus berada dalam zikir atau melanggengkan zikirnya dan ingat kepada Allah.⁸

Di antara firman Allah yang mengisyaratkan tentang betapa pentingnya zikir pada Allah itu, surat al-Ahzab ayat 41;⁹

تَأْيِهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama)*

Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. (Q.S. al-Ahzab: 41).

Hadits pentingnya berzikir:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُنبئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ قَالُوا بَلَى قَالَ ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى قَالَ مُعَاذُ بَنِي جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَا شَيْءٌ أَنْجَى مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ

Artinya: *Dari Abu Ad Darda` radliallahu `anhu ia berkata; Nabi shallallahu*

'alaihi wasallam bersabda: "Maukah aku beritahukan kepada kalian mengenai amalan kalian yang terbaik, dan yang paling suci di sisi Raja (Allah) kalian, paling tinggi derajatnya, serta lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, serta lebih baik bagi kalian daripada bertemu dengan musuh kemudian kalian memenggel leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?" Mereka berkata;

⁸ Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 84

⁹ Sy Dt. Parpatih, *Suluk dan Kesehatan Mental*, (Padang: Hayfa Press, 2011), h. 43

ya. Beliau berkata: “Berdzikir kepada Allah ta’ala.” Mu’adz bin Jabal radliallahu ‘anhu berkata; tidak ada sesuatu yang lebih dapat menyelamatkan dari adzab Allah daripada dzikir kepada Allah. (H.R Tarmidzi 3299, shahih.)

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ
مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

Artinya: Dari Abu Musa radliallahu ‘anhu dia berkata; Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Permisalan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti orang yang hidup dengan yang mati.” (H.R Bukhari 5928.)

QS Al-Ahzab ayat 41 menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman yang mau mengikuti perintah-Nya agar selalu berzikir sebanyak-banyaknya dengan menyebut nama-Nya, untuk itu sebagai umat Islam yang beriman dan patuh atas perintah Allah berzikirlah setiap saat agar senantiasa mengingat Allah sebagai bentuk ketundukan kepada-Nya.

Dari penjelasan kedua hadits di atas, sangat jelas bahwa dianjurkan untuk berzikir, karena zikir merupakan sebagai jembatan untuk mengingat Allah, karena seseorang yang tidak mengingat Allah dumpamakan seperti orang yang

hidup dengan orang yang mati, artinya bukan jasadnya yang mati tapi hatinya karena tidak mengingat Allah.

Adapun keutamaan dalam berzikir antara lain adalah hati akan menjadi tentram, pikiran akan jernih. Dengan begitu segala sesuatu yang dilakukan akan menjadi baik, khususnya adalah akhlak seseorang. Selain itu zikir juga merupakan salah satu cara olah batin untuk melepaskan atau menjauhkan diri dari segala keruwetan dan gangguan lahir batin, ataupun segala sesuatu yang mengganggu pikiran. Jadi tidak heran bahwa Allah menyuruh hambanya untuk selalu berzikir kepada-Nya.

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan zikir juga mensucikan jiwa dan membersihkan hati serta membangunkan nurani, dan berzikir merupakan pokok pangkal amal-amal shaleh maka barang siapa diberi taufiq untuk melakukan zikir secara *khafi* (dengan suara yang pelan) atau *qalbi* (dalam hati), zikir yang dipadukan dengan irama nafas sehingga tak satupun hembusan nafas yang keluar tanpa zikir. Ada juga yang berzikir dengan *jali* atau suara keras dan lantang.¹⁰

Al-Qusyairi adalah seorang sufi terkenal di kalangan tasawuf, Al-Qusyairi sering disebut-sebut dalam kitab-kitab tasawuf, terutama sekali berkaitan dengan kitabnya, *Al-Risalah*, dalam kitabnya *Al-Risalah al-Qusyairiyyah fi'ilm al-Tasawuf* mengemukakan bahwa zikir adalah aktifitas mengingat atau mengingatkan diri pada Tuhan. Dia lebih memperkenalkan zikir menurut cara yang di *talqin*¹¹ oleh Syaikh, dan menyelaraskan zikir lisan dengan

¹⁰Javad Nurbakhsh, *Ibid*, h. 1

¹¹ *Talqin* merupakan kata benda verbal yang berasal dari kata kerja *laqqana-yulaqqinu-talqinan*, yang artinya memerintahkan, meng-*ilhami* atau menyendiri secara tidak langsung, menjaga,

qalb, sebab menurutnya dengan itulah seorang sufi akan sampai kepada tingkat *ghaybah al-zakir fi al-mazkr*.¹²

Menurut Abdul Qadir Jailani yaitu Syaikh pertama dalam tarekat Qadariyah, zikir dalam pandangannya adalah mampu mengembalikan makna riil maupun hakikat kemanusiaannya. Dalam kitab *Sirr al-Asror* dijelaskan tentang zikir secara umum. Zikir yang digagas Syaikh Abdul Qadir Jailani yang terkenal dalam tarekat Qadariyah yaitu zikir *jahr* dengan mengeraskan suara (dhahir) yang disebut (*naif isbat*), Abdul Qadir mencontohkan cara zikir sayyidina Ali bin Abi Thalib ra yaitu zikir dengan cara keras dalam mengucapkan kalimat *La illaha illa Allah*. Selain itu dalam setiap selesai melaksanakan sholat lima waktu, diwajibkan membaca istighfar tiga kali atau lebih, lalu membaca salawat tiga kali, *La illaha illa Allah* seratus enam puluh lima kali. Sedangkan di luar sholat agar zikir semampunya. Dalam mengucapkan lafadz *Laa* pada kalimat *La illaha illa Allah* harus konsentrasi dengan menarik nafas dari perut sampai ke otak. Kemudian disusul dengan kata *illaha* dari arah kanan dan diteruskan dengan membaca *illa Allah* kearah kiri dengan penuh konsentrasi, menghayati dan merenungi arti yang sedalam-dalamnya dan hanya Allah-lah tempat manusia kembali.¹³

Abdul Rauf Singkel yang merupakan seorang sufi besar asal Aceh yang pertama kali membawa dan mengembangkan tarekat Syatariyyah di Nusantara, zikir dalam pandangannya merupakan suatu usaha untuk melepaskan diri dari

menanamkan paham, mengajar berulang-ulang. Lihat: *Kamus Tasawuf*, Totok Jumantoro, Samsul Munir, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 234-235.

¹²Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 167-176

¹³An-Nida', *Jurnal Pemikiran Islam vol.39 No 1*, (Riau: Desember, 2014)

sifat lalai dan lupa. Dengan zikir inilah hati selalu mengingat Allah. Tujuan zikir adalah mencapai *fana'* (tidak ada Wujud selain Wujud Allah), berarti Wujud hati yang berzikir dekat dengan Wujud-Nya.¹⁴

Menurutnya seseorang yang berzikir itu harus memelihara dengan sebaik-baiknya akan zikir yang telah melekat dalam hatinya itu, jangan sampai lengah dan jangan lupa menoleh kepada yang lain, sekalipun pada *dzikir*-nya sendiri. Justru itu *dawam*-lah, kekallah dia dalam zikirnya, baik sewaktu berdiri, duduk dan berbaring sekalipun. Sebagaimana dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring. (Q.S Ali Imran: 191)

Abdul Rauf Singkel mengingatkan, jika yang disebut (Allah) itu telah *tamkin* dalam hati, janganlah berpaling orang zikir kepada zikirnya dan jangan pula dia berpaling kepada hatinya sendiri. Berpaling itu membuat terhibatnya

¹⁴M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 59-63

seorang yang zikir dengan yang disebutnya itu (Allah) sekaligus sangat membimbangkan.¹⁵

Dari penjelasan zikir Abdul Rauf di atas, menjelaskan sangat pentingnya zikir bagi seseorang yang menuju sufi agar mencapai fana' (lebur dan mengatakan wujud yang ada hanyalah wujud Tuhan). Adapun ajaran zikir Abdul Rauf ini dalam kitab *Tanbih Al-Masyi* belum terealisasikan, untuk itu penulis akan menjelaskan bagaimana zikir yang dikemukakan Abdul Rauf dalam kitab *Tanbih Al-masyi*.

Perbedaan zikir Abdul Rauf Singkel, Al-Qusyairi dan Abdul Qadir Jailani ini adalah bagaimana Abdul Qadir Jailani ini mengajarkan zikir yang dipraktikkan sayyidina Ali bin Abi Thalib, zikirnya dengan cara dikeraskan dalam menyebut kalimat *La illaha illa Allah*. Sementara Qusyairi menyelaraskan zikir lisan dengan *qalb*, sebab menurutnya dengan itulah seorang sufi akan sampai kepada tingkat *ghaybah al-zakir fi al-mazkr*. Sementara Abdul Rauf Singkel menjelaskan bahwa zikir merupakan hal yang menghindari diri dari sifat lalai dan lupa, ia mengajarkan zikir *illa Allah, illa Allah*, zikir *Allah, Allah*, zikir *huwa, huwa*, zikir *hu Allah, hu Allah*, dan zikir *Allah hu, Allah hu*. Kemudian Abdul Rauf Singkel mengajarkan dua cara zikir yaitu zikir keras (*jahr*) dan zikir pelan (*sirr*).

Dari penjelasan di atas, maka penulis tertarik mengkaji lebih dalam mengenai zikir Abdul Rauf Singkel ini dalam sebuah penelitian berjudul “*Konsep Zikir Abdul Rauf Singkel dalam Kitab Tanbih Al-Masyi*”.

¹⁵Syamsul Bahri Khatib, *Tasawuf Abd Al-Rauf Singkel Dalam Tanbih Al-Masyi*, (Padang: Hayfa Press, 2012), h. 126

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep zikir Abdul Rauf Singkel dalam kitab *Tanbih al-Masyi*?

2. Batasan masalah

- a. Bagaimana pengertian zikir menurut Abdul Rauf Singkel?
- b. Bagaimana ajaran zikir Abdul Rauf Singkel?
- c. Apa tujuan dan manfaat dari ajaran zikir Abdul Rauf Singkel?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengertian zikir menurut Abdul Rauf Singkel.
2. Untuk mengetahui bagaimana ajaran zikir dari Abdul Rauf Singkel.
3. Untuk mengetahui bagaimana tujuan dan manfaat ajaran zikir dari Abdul Rauf Singkel.

Kegunaan Penelitian

1. Berguna untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan tentang zikir yang digagas oleh Abdul Rauf Singkel serta untuk memperoleh gelar Sarjana strata satu (S1) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
2. Diharapkan sebagai dasar untuk membuka cakrawala dan menggugah orang meneliti tentang tokoh ini lebih mendalam lagi.
3. Untuk memberikan pemahaman kepada para pemerhati tentang gagasan zikir menurut para tokoh tasawuf, serta sebagai bahan kajian yang lebih mendalam.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang pengertian judul, maka perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu makna dari beberapa istilah yang digunakan dalam judul.

Zikir:

Zikir ditinjau dari segi bahasa (*lughatan*) adalah berasal dari kata “*zakara*” berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasehat. Sedangkan zikir secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah.¹⁶ Secara etimologi zikir berasal dari kata “*zakara*” berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasehat. Oleh karena itu zikir berarti mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat).¹⁷ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, zikir adalah suatu puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang. Doa atau puji-pujian *menyanyi* (dilakukan pada Perayaan Maulid Nabi).¹⁸

Abdul Rauf singkel:

Abdur Rauf Singkel adalah seorang tokoh ulama dan mufti besar Kerajaan Aceh pada abad ke-17 (1606-1637 M) ini, nama lengkapnya adalah Abd Al-Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Sinkil. Tahun kelahirannya tidak diketahui pasti. Namun, ada yang menyebutkan tahun kelahirannya sekitar 1024

¹⁶ Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Perilaku Lahir dan Batin Dalam Prespektif Tasawuf*, (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), h. 244

¹⁷ Azri Adlany, *Al-Quran Tejemahan Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2002), h. 407

¹⁸ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

H/1615 M. Abdul Rauf ini dilantik oleh gurunya dan dijuluki sebagai *khalifah Mursyid* dalam orde Tarekat Syatariyah. Ia mempunyai silsilah yang bersambung dari gurunya hingga kepada Nabi Muhammad saw.¹⁹

Kitab *Tanbih al-Masyi*:

Tanbih al-Masyi adalah salah satu karya tulis momental Abdul Rauf Singkel di bidang ilmu tasawuf. Naskah *Tanbih al-Masyi* ditulisnya dengan tulisan arab dan berbahasa Arab.²⁰ *Tanbih al-Masyi* ditulis pada 1080/1669 juga sebetulnya terdapat dalam naskah *Muballigul Islam* karangan H. K. Deram (w. 2000), seorang guru tarekat Syattariyah di Tandikek, Pariaman, Sumatera Barat, yang menyebutkan bahwa kitab ini pertama kali ditulis Abdul Rauf pada 18 Syawwal 1080. Hanya saja tanggal dan bulan versi H. K. Deram ini memang sedikit berbeda dengan yang terdapat dalam kolofon MS Tanoh Abee sehingga ketika dikonversi ke dalam tahun masehi, penanggalan versi H. K. Deram ini menjadi 10 Maret 1670. Terlepas dari adanya perbedaan tersebut, setidaknya dapat diperkirakan bahwa *Tanbih al-Masyi* ditulis oleh Abdul Rauf tidak jauh dari tahun yang tersebut dalam dua sumber di atas.²¹

Jadi yang dimaksud konsep zikir Abdul Rauf Singkel dalam kitab *Tanbih al-Masyi* adalah bagaimana ide, pengertian atau rancangan zikir, zikir adalah sebagai sarana untuk mengingat Allah yang dikemukakan oleh Abdul Rauf singkel yang dikhususkan terhadap salah satu karyanya yang dalam kitab *Tanbih al-Masyi*. Dimana kitab ini berbahasa Arab.

¹⁹M. Solihin, *op.cit*, h. 59-61

²⁰Syamsul Bahri Khatib, *Tasawuf Abd Al-Rauf Singkel Dalam Tanbih Al-Masyi*, (Padang: Hayfa Press, 2012), hal. 69.

²¹Oman Fthurahman, *Tarekat Syatariyah di Minang Kabau*, (Jakarta: Rawamangun, 2008), h. 65-

E. Tinjauan Pustaka

Dari permasalahan yang penulis teliti, tentu tidak terlepas dari tinjauan peneliti sebelumnya yang pernah membahas tentang Abdul Rauf Singkel dan membahas salah satu karangannya yang berjudul kitab *Tanbih Al-Masyi*:

1. Tasawuf Abdul Rauf Singkel dalam kitab *Tanbih Al-Masyi* jilid satu, di tulis oleh Syamsul Bahri Khatib, Padang: Hayfa Press, Maret 2012. Buku ini adalah disertasi Syamsul Bahri Khatib pada Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah. Dalam buku tasawuf ini membahas tentang *wahdah al-wujud*, Abdul Rauf sebagai penengah dari paham *wahdah al-wujud* Hamzah Fansuri dan Nuruddin Arraniri, dimana *wahdah al-wujud* mereka sangat berbeda jauh. Di samping itu Syamsul Bahri Khatib juga membahas bagaimana konsep tasawuf Abdul Rauf Singkel dalam kitab *Tanbih Al-Masyi*, dalam kitab ini, Abdul Rauf mengemukakan poin-poin penting mengenai ajaran tasawufnya, yang menjelaskan tiga poin yaitu: Tauhid *Al-Haqq*, *Al-Fana* dan *Al-Baqa'*, *Al-Manazil*.

Al-Haqq yang dijelaskan Abdul Rauf adalah keyakinan yang memurnikan Allah SWT, *Al-haqq* menjelaskan bagaimana perbedaan antara Tuhan dengan alam secara umum dan Tuhan dengan manusia secara khusus. *Al-fana'* dan *al-baqa'* Abdul Rauf mengartikan *al-fana'* dengan *al-ziwal wa idhmihalal*, hilang dan menjadi rusak. Berbeda dengan arti dari *al-baqa'* yaitu kebalikannya (tidak hilang dan tidak rusak). Maka orang yang telah sampai pada tingkatan *al-fana'* itu menurut Abdul Rauf adalah orang yang berada pada *maqam arbab al-tamkin* yang padanya tidak ada nama, tidak ada ungkapan dan tidak ada isyarat. *Al-manzil* salah satu ciri tasawuf yang

dikembangkan oleh Abdul Rauf. *Al-manzil* ini sama dengan *maqamat* yang digagas oleh ahli tasawuf lainnya, namun *Al-manzil* mempunyai keistimewaan dengan dirincinya setiap *manzil* itu dengan sepuluh tingkat lainnya, hasilnya *al-manzil* itu menjadi 100 macam.

2. Tarekat Abdul Rauf Singkel dalam *Tanbih Al-Masyi* jilid dua, ditulis oleh Syamsul Bahri Khatib, Padang: Hayfa Press, Maret 2012. Buku ini adalah disertasi Syamsul Bahri Khatib pada Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah. Buku tarekat ini membahas tentang bagaimana Tarekat yang diajarkan Abdul Rauf Singkel yaitu tarekat Syattariyah, dalam buku ini menjelaskan bagaimana hubungan tarekat dengan tasawuf, dimana menurutnya tarekat ini berfungsi dalam penampakan maqam, faqir, zuhud, makrifah dan amalan-amalan sunat. Kemudian dalam buku ini membahas tentang zikir dalam tarekat syathariyyah, dimana dijelaskan tentang anjuran dalam berzikir, dan anjuran dalam mengucapkan kalimat *laillaha illa Allah*, membahas kaifiyat zikir dimana Abdul Rauf mengajarkna dua cara berzikir yaitu, zikir jahar adalah zikir menyebut kalimat *laillaha illa Allah* dan zikir lainnya dengan menyaringkan suara sekedar hajat atau secara sederhana (tidak terlalu keras dan tidak pula dengan *sir*), kemudian zikir *sir* adalah zikir mengucapkan kalimat *laillaha illa Allah* dan zikir lainnya yang tidak di lafalkan dengan bersuara tetapi dibaca dalam hati. Di buku tarekat ini juga membahas tentang ajaran tarekat yang dikemukakan oleh Abdul Rauf Singkel yaitu tarekat syathariyyah, dan membahas tentang Asyghal al-Syathari.
3. *Tanbih Al-Masyi* Menyoal Wahdatul Wujud, ditulis oleh Oman Fathurahman, buku ini adalah Tesis Oman Faturrahman pada program Pasca

Sarjana Universitas Indonesia, akhir 1998 yang berjudul *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Tariq al-Qusyasyi: Tanggapan as-Singkil Terhadap Kontroversi Dokrin Wujudiyah di Aceh Pada Abad XVII*. Tesis ini Oman Faturrahman mengkaji naskah *Tanbih al -Masyi* namun dalam penelitiannya lebih terkhusus menyoal wahdatul wujud, dan menjelaskan berbagai kontroversi antara dokrin wahdalut wujud, dan lebih berhati-hati karena hal ini berkaitan dengan masalah tauhid. Kemudian dalam penelitiannya, ia juga menjelaskan berbagai tingkatan tauhid.

4. Hakikat Tafsir *Turjumaan al-Mustafid* Karya Abdurrauf al-Singkili, ditulis oleh Salman Harun, Disertasi dapa program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1988. Disertasi ini membahas tentang Abdul Rauf banyak menterjemahkan tafsir *al-Jalalain* dengan mengandalkan penafsiran secara *ijmali* (global) dengan maksud lebih memudahkan pemahaman. Daam terjemahan ini tidak seluruhnya di terjemahkan oleh Abdul Rauf, ada yang ditinggalkan. Unsur yang ditinggalkan adalah pengertian kata dan tata bahasa. Dalam kajian ini, Salman Harun membahas penafsiran juz 30 sebagai focus pembahasan.

Dari hasil penelitian Syamsul Bahri Khatib dan Oman Fathurahman terdapat perbedaan, Samsul Bahri ini menjelaskan bagaimana konsep Tasawuf dan Tarekat dari Abdul Rauf Singkel dalam kitab *Tanbih Al-Masyi*, dalam bukunya yang berjudul Tarekat Abdul Rauf Singkel dalam Kitab *Tanbih Al-Masyi* membahas mengenai bagaimana hubungan tarekat dengan tasawuf, zikir dalam tarekat syathariyyah, ajaran tarekat dari Abdul Rauf Singkel dan Asyghal al-Syathari. Sementara Oman Fathurahman membahas mengenai wujudiyah,

bagaimana Abdul Rauf ini menjelaskan kontroversi doktrin wujudiyah. Sementara Salman Harun membahas kitab Abdul Rauf yang berjudul *Tarjuman al-Mustafid*, dalam penelitiannya lebih menfokuskan pada penerjemahan juz ke 30, Ketiga pengarang di atas yang membedakannya mengenai penelitiannya dalam kitab *Tanbih al-Masyi*, Syamsul Bahri Khatib lebih menjabarkan mengenai bagaimana konsep atau ajaran zikir dari Abdul Rauf ini dalam tarekat Syattariyah, sementara Oman Fathurahman menjelaskan persoalan Wujudiyah yang dibahas dalam kitab *Tanbih al-Masyi*, Salman Harun menjelaskan penelitiannya dalam kitab *Tarjuman al-Mustafid* tentang penafsiran juz ke 30.

Sementara penelitian yang akan penulis lakukan dengan judul “*Konsep Zikir Abdul Rauf Singkel Dalam Kitab Tanbih Al-Masyi*” lebih memfokuskan konsep zikir Abdul Rauf Singkel ini dalam Kitab *Tanbih Al-Masyi*. Sehingga akan terlihat perbedaannya dengan penelitian penulis.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (*library research*) yakni penelitian yang berusaha untuk menguak secara konseptual tentang konsep zikir menurut Abdul Rauf Singkel. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif artinya prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kajian pustaka, yakni dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan dan menyajikan data. Data diambil dari berbagai sumber tertulis, sumber yang dimaksud adalah berupa buku-buku.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu menganalisa secara kritis beberapa pemikiran yang berhubungan dengan masalah zikir.

1. Metode analisis: jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian-pengertian lain.²²
2. Sumber data
 - a. Data Primer
Buku kitab *Tanbih al-Masyi*,
 - b. Data Sekunder
Buku-buku tentang Abdul Rauf Singkel, tulisan jurnal, skripsi yang berkaitan langsung dengan tokoh dan buku-buku tentang zikir.
3. Teknik Pengumpulan Data
Langkah awal yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu buku-buku yang membahas tentang zikir Abdul Rauf Singkel dalam katab *Tanbih Al-Masyi*, kemudian melihat konsep zikir Abdul Rauf Singkel dalam kitab *Tanbih Al-Masyi* tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, upaya yang ditemukan untuk mendapatkan gambaran yang runtut sehingga mudah dipahami oleh pembaca dengan memberikan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Bab ini berisi tentang pemaparan pokok permasalahan yang mencakup latar belakang masalah, Rumusan dan batasan masalah, tujuan dan

²²Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), h. 59

kegunaan peneliti, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Bab ini berisi tentang riwayat hidup Abdul Rauf Singkel, latar belakang intelektual Abdul Rauf Singkel.

Bab III : Bab ini berisi tentang pengertian zikir, dan zikir dalam tasawuf.

Bab IV: Bab ini berisikan tentang konsep zikir Menurut Abdul Rauf Singkel, bagaimana ajaran atau pandangannya terhadap zikir tersebut.

Bab V : Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB II

RIWAYAT HIDUP

A. Riwayat Singkat Abdul Rauf Singkel

Nama lengkap Abdul Rauf Singkel adalah Abdul Al-Rauf bin ‘Ali al-Jawi al-Fansuri, sufi besar asal Aceh yang pertama kali membawa dan mengembangkan tarekat Syatariyyah di Nusantara.²³ Ia adalah seorang Melayu dari Fansur, singkel di wilayah pantai barat Laut Aceh. Ayahnya adalah orang Arab yang bernama Syekh Ali,²⁴ Yaitu Seorang Arab (Persia) yang datang ke Samudera Pasai pada akhir abad ke 13 yang kemudian menetap di Fansur (Barus) sebuah kota pelabuhan tua di pantai Barat Sumatera.²⁵

Abdul Rauf Singkel lahir pada tahun 1024 H/1615 M, dan ia meninggal dunia sekitar 1150 H/1693 M dimakamkan di samping makam Teungku Anjong yang dianggap paling keramat di Aceh, dekat Kuala Sungai Aceh.²⁶ Hingga kini makamnya ditempatkan sebagai ziarah bagi berbagai kalangan masyarakat, baik dari Aceh maupun di luar Aceh. Berkat kemasyhurannya nama Abdul Rauf Singkel diabadikan menjadi nama di perguruan tinggi Aceh yaitu Universitas Syaih Kuala.²⁷

Kemasyhuran Abdul Rauf Singkel selain di bidang tasawuf juga di bidang fiqih, oleh sebab itu ia menjadi ahli fiqih terkenal di Aceh. Abdul Rauf Singkel

²³ Akbarizan, *Tasawuf Integratif Pemikiran dan Ajaran Tasawuf di Indonesia*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 78

²⁴ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Tekemuka*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 99

²⁵ M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 59-60

²⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 259

²⁷ Sri Mulyati, *op.cit*, h. 100

ini adalah seorang sufi yang mencari keseimbangan antara berbagai pandangan para ulama pendahulunya serta mengajarkan zikir dan wirid Syathariyyah. Muridnya menyebarkan Islam ke Sumatera Barat melalui Burhanuddin Ulakan dan ke tanah Jawa yang disebarkan oleh Abul Muhyi dari Pamijahan yang sampai sekarang ajarannya masih diamalkan pada sebagian pedesaan.²⁸

Abdul Rauf Singkel adalah ulama Aceh yang berupaya “mendamaikan” ajaran martabat alam tujuh yang dikenal di Aceh sebagai paham *Wahdatul Wujud* atau *Wujuddiyyah* (pantheisme) dengan paham *sunnah*. Meskipun begitu Syaikh Abdul Rauf Singkel tetap menolak paham *Wujudiyah* yang menganggap adanya penyatuan antara Tuhan dan hamba. Ajaran yang seperti ini kemudian dibawa muridnya, Abdul Muhyi Pamijahan ke Jawa.²⁹

Pada saat itu keadaan social keagamaan pada kerajaan Aceh pada saat itu pada abad ke 15 telah berpengaruh Mazhab Syafi'i, terlihat dari kitab fiqih yang dipedomani waktu itu, seperti kitab *Mir'at al-Thullab* karya Abdul Rauf dan *Shirat al-Mustaqim* karya Al-Raniri. Kedua karya itu dalam Mazhab Syafi'i. Sedangkan dari segi aqidah Islamiyah berpengaruh paham Ahlusunnah wal-Jama'ah.

Dalam kajian tasawuf Islam, telah berpengaruh tasawuf Islam menurut konsep Al-Gazali, Al-Junaid' Al-Harawi, Ibnu 'Arabi, Al-Qusyayi dan tarekat yang berkembang antara lain tarekat Qadiriyyah, tarekat Rifa'iyyah dan tarekat Syathariyyah. Pemikiran tasawuf tersebut telah mewarnai kehidupan social, politik dan pemerintahan waktu itu, baik sebelum masa Abdul Rauf Singkel bahkan pada masa Abdul Rauf Singkel tersebut.

²⁸Musyriyah Susanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 250

²⁹M. Solihin, *op. cit*, h. 60

Sebelum Abdul Rauf, tasawuf falsafi dinilai mendapat tempat dalam masyarakat Aceh waktu itu. Tasawuf ini dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumaterani. Tasawuf kedua tokoh ini disebut oleh Al-Raniri dengan *wujudiyah*. Masalah *wujudiyah* ini akhirnya menjadi masalah yang diperdebatkan, diperselisihkan dan diharamkan oleh Syaikh Nuruddin Al-Raniri.³⁰

Perkembangan politik di Kesultanan Aceh selama masa karir Abdul Rauf mempunyai ciri yang paling menarik. Pada periode tersebut kesultanan diperintah oleh empat orang perempuan (sultanah) berturut-turut sampai akhir abad ke-17. Sultanah pertama adalah Safiat al-Din (1673-1678), kemudian digantikan oleh Zakiyat al-Din (1678-1688) dan terakhir adalah Sultan Kalamat al-Din (1688-1699).

Rentang masa pemerintahan keempat sultanah tersebut menimbulkan tanda tanya bagi masyarakat Aceh, bahkan menjadi masalah yang tidak terpecahkan, apakah diperbolehkan seorang wanita sebagai penguasa dalam hukum Islam?.

Sebagai seorang Qadhi, Abdul Rauf bertanggung jawab terhadap persoalan-persoalan yang meresahkan masyarakat tersebut. Lewat karyanya mengenai Fiqih Muamalat yang berjudul *Mir'at al-Thullab fi Fashil al-Ma'rifat al-Ahkam al-Syairiyat li al-Malik al-Wahha*, ia berusaha menunjukkan kepada kaum Muslimin bahwa doktrin-doktrin hukum Islam tidak terdapat pada ibadah saja, akan tetapi tampaknya Abdul Rauf sengaja tidak menjawab secara jelas mengenai boleh tidaknya seorang wanita menjadi penguasa. Karena itulah ia

³⁰ Syamsul Bahri, *Tasawuf Abd Al-Rauf Singkel Dalam Kitab Tanbih Al-Masyi*, (Padang: Hayfa Press, 2012), h. 26-27.

kemudian dituduh mengkompromikan integrasi keintelektualannya, bukan hanya dengan menerima pemerintahan seorang wanita menjadi penguasa. Karena itulah ia kemudian dituduh mengkompromikan integrasi keintelektualannya, bukan hanya dengan menerima pemerintahan seorang wanita tetapi juga tidak memecahkan masalah tersebut secara layak, atau boleh jadi ini merupakan tindakan politiknya karena ia telah mendapat perlindungan dari para sultanah tersebut.³¹

B. Karya-karya Abdul Rauf Singkel

Abdul Ruf Singkel merupakan sosok pemikir dan Ulama terkenal. Ia telah melahirkan karya-karya sastra yang merupakan kekayaan intelektual muslim Indonesia yang sangat berharga. Karya-karyanya yang berbentuk suluk dari karya pemikir ulama Islam terdahulu sampai saat ini. Naskah aslinya yang berupa manuskrip atau tulisan tangan asli masih ada pada perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi di Belanda. Di perpustakaan-perpustakaan tersebut orang akan dapat menemukan dan mengkaji berbagai pemikiran yang tersimpan dalam koleksi karya-karya pemikir dan ulama Islam Nusantara zaman dahulu. Tulisan tersebut ada yang tertulis dalam huruf Jawi (Arab Melayu) dan bahasa Arab.³²

Abdul Rauf Singkel memiliki sekitar 36 karya tertulis yang terdiri dari 1 kitab tafsir, 2 kitab hadits, 10 kitab fiqh dan 23 kitab tasawuf.³³ Adapun kitab-kitab karya Abdul Rauf adalah sebagai berikut:

³¹ <http://PortalGaruda.org> >article>titl<pdf, 26 Februari 2018, jam 21:38.

³² Salahuddin Hamid, *Seratus Tokoh Islam Yaang Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara, 2003), h. 61.

³³ Sri Mulyati, *op. cit*, h. 103.

1. Karya Abdul Rauf Singkel di bidang Fiqih

- a. *Mir'ah al-Tullab fi Tashil Ma'rifah al-Ahkam al-Syar'iyah al-Malik al-Wahab (Cermin Penuntut Ilmu untuk Memudahkan Mengetahui Hukum-Hukum Syara' Tuhan, Bahasa melayu).*
- b. *Bayan al-Arkan (Penjelasan Rukun-Rukun, Bahasa Melayu).*
- c. *Bidayah al-Balighah (Permulaan Yang Sempurna, Bahasa Melayu).*
- d. *Majmu' al-Masa'il (Kumpulan Masalah, Bahasa Melayu).*
- e. *Fatihah Syekh Abdul Rauf (Metode Bacaan Fatihah Syekh Abdul Rauf, Bahasa Melayu).*
- f. *Tanbih al-Milfi Tahqiq Kalam an-Nawafil (Peringatan Bagi Orang Yang Mentahqiqkan Kalam Sholat Sunnah, Bahasa Melayu).*
- g. *Sebuah Uraian Mengenai Sholat (Bahasa Melayu).*
- h. *Wasyiyyah (Tentang Wasiat-Wasiat Abdul Rauf Kepada Murid-Muridnya, Bahasa Melayu).*
- i. *Doa Yang Diajukan oleh Syekh Abdul Rauf Kuala Aceh (Bahasa Melayu).*
- j. *Sakaratul Maut (Tentang Hal-Hal Yang Dialami Oleh Manusia Menjelang Ajalnya, Bahasa Melayu).*

2. Karya-karya Abdul Rauf Singkel di Bidang Tasawuf

- a. *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al-Qusyasyi (Pedoman Bagi Orang-Orang Yang Menempuh Tarekat al-Qusyasyi, Bahasa Arab).*
- b. *Umdah al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufarridin (Pijakan Bagi Orang-Orang Yang Menempuhkan Jalan Tasawuf, Bahasa Melayu).*
- c. *Sullam al-Mustafiddin (Tangga Setiap Orang Yang Mencari Faidah, Bahasa Melayu).*

- d. *Piagam Tentang Zikir* (Bahasa Melayu).
- e. *Kifayah al-Muhtajin ila Nasyrab al-Muwahiddin al-Qailin bi Wahdah al-Wujud* (Bekal Bagi Orang Yang Membutuhkan Minuman Ahli Tauhid Penganut Wahdatul Wujud, Bahasa Melayu).
- f. *Bayan Aghmad al-Masa'il wa al-Shifat al-Wajibah li Rabb al-Ard wa al-Samawat* (Penjelasan Tentang Masalah-Masalah Tersembunyi dan sifat-sifat Wajib bagi Tuhan Penguasa Langit dan Bumi, Bahasa Melayu).
- g. *Bayan Tajalli* (Penjelasan Tajallu, Bahasa Melayu).
- h. *Daqa'iq al-Huruf* (Kedalaman Makna Huruf, Bahasa Melayu).
- i. *Risalah Adab Murid Akan Syekh* (Bahasa Arab dan Melayu).
- j. *Munyah al-I'tiqad* (Cita-cita Keyakinan, Bahasa Melayu).
- k. *Bayan al-Itlaq* (Penjelasan Makna Istilah Itlaq, Bahasa Melayu).
- l. *Risalah 'Ayan Tasabitah* (Penjelasan Tentang 'Ayan Tsabitah, Bahasa Melayu).
- m. *Risalah Jalan Ma'rifatullah* (Karangan Tentang Jalan Menuju Ma'rifah Kepada Allah, Bahasa Melayu).
- n. *Risalah Mukhtasarah fi Bayan Syurut al-Syekh wa al-Murid* (Karangan Ringkas Tentang Syarat-Syarat Guru dan Murid, Bahasa Arab dan Melayu).
- o. *Faedah Yang Tersebut di Dalamnya Kaifayah Mengucap Zikir Laa Ilaha Illa Allah* (Bahasa Melayu).
- p. *Syair Ma'rifah* (Bahasa Melayu).
- q. *Otak Ilmu Tasawuf* (Bahasa Melayu).
- r. *'Umdah al-Anshab* (Pohon Segala Nashab, Bahasa Melayu).

- s. *Idah al-Bayan fi Tahqiq Masa'il al-Adyan (Penjelasan Dalam Menyatakan Masalah-Masalah Agama, Bahasa Melayu).*
- t. *Ta'yid al-Bayan Hasyiyah Ida al-Bayan (Penegasan Penjelasan: Catatan Atas Kitab Idah al-Bayan, Bahasa Melayu).*
- u. *Lubb al-Kasyf Wa al-Bayan li Ma Yaruhu al-Muhtadar bi al-Iyan (Hakikat Penyingkapan dan Penjelasan atas apa Yang Dilihat Secara Terang-terangan, Bahasa Melayu).*
- v. *Risalah Simpan (Membahas Aspek-Aspek Sholat Yang Secara Mistis, Bahasa Melayu).*
- w. *Syatariyyah (Tentang Ajaran dan Tata Cara Zikir Tarekat Syatariyyah, Bahasa Melayu).*

3. Karya-karya Abdul Rauf Singkel di Bidang Tafsir al-Qur'an

Karya Abdul Rauf Singkel dalam bidang tafsir al-Quran berjumlah satu kitab tafsir, yaitu: *Turjuman al-Mustafid bi al-Jawy*, yang merupakan tafsir pertama di dunia Islam dalam bahasa Melayu.

4. Karya-karya Abdul Rauf Singkel di Bidang Hadits

- a. *Syarh Latif Arbin Haditsan li al-Imam an-Nawawiyy (Penjelasan Terperinci atas Kitab Empat Puluh Karangan Imam an-Nawawi, Bahasa Melayu).*
- b. *Al-Mawiz al-Badiah (Petuah-petuah Berharga, Bahasa Melayu).*³⁴

Bila dilihat dari karya-karya Abdul Rauf Singkel menunjukkan bahwa ia cenderung mengajarkan dan mengembangkan tarekat. Tarekat yang dianutnya adalah tarekat Syatariyyah yang dipelajarinya dari Ahmad al-Qusyasyi dari Madinah. Tarekat Syatariyyah ini agak dikenal oleh masyarakat di pulau

³⁴ *Ibid*, h. 103-106

Jawa. Hal ini karena banyak jama'ah haji dari Jawa harus singgah di Aceh sebelum berangkat ke Tanah Suci dan mereka memanfaatkan waktu persinggahan ini untuk belajar tarekat di sekolah Abdul Rauf Singkel. Keahliannya dalam ilmu fiqih membawa Abdul Rauf Singkel pada sufisme sunni yang amali dan itu dimantapkan dalam tarekatnya.³⁵

Karya-karya Abdul Rauf Singkel keseluruhannya berbentuk prosa.³⁶ Terdapat satu karya dalam puisi, yaitu *Syair Ma'rifah* yang salah satu naskahnya disalin di Bukit Tinggi tahun 1859 H. Sair itu mengemukakan tentang empat komponen itu. Empat komponen agama inilah yang akan menemukan seseorang disebut sebagai insan kamil (manusia sempurna).

Data di atas menunjukkan bahwa Abdul Rauf Singkel dapat dikatakan sebagai penerus yang sesungguhnya dari tradisi penulisan syair religius-mistik yang sebelumnya telah dirintis oleh Hamzah Fansuri.

C. Latar Belakang Intelektual Abdul Rauf Singkel

Menurut beberapa literatur yang penulis temukan, intelektualitas Abdul Rauf Singkel dipengaruhi oleh kultur sosialnya. Abdul Rauf Singkel belajar agama di tanah kelahirannya Aceh, kepiawaiannya dalam memahami ilmu-ilmu Agama ia dapat dari ayahnya sendiri maupun dari para ulama setempat. Karir pendidikan Abdul Rauf dimulai di desa kelahirannya, Ayahnya adalah seorang guru yang mendirikan sebuah madrasah. Madrasah ini mampu menarik murid-murid dari berbagai tempat di Aceh. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di Fansur sebagai pusat Islam yang merupakan titik penghubung antara orang

³⁵Akbarizan, *Tasawuf Integratif Pemikiran dan Ajaran Tasawuf di Indonesia*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 59

³⁶Prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat kepada kaidah yang terdapat dalam puisi, lihat: *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, (Jakarta: 2002), h. 899

Melayu dengan kaum muslimin dari Asia Barat dan Asia Selatan. Selanjutnya Abdul Rauf mengembara ke tanah Arab untuk belajar ilmu Agama selama 19 tahun.³⁷

Pada saat sebelum keberangkatan Abdul Rauf ke tanah Arab, di Aceh telah terjadi kontroversi dan pertikaian antara penganut doktrin *wujudiyah* yang disebarkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsudin al-Sumaterani dengan al-Raniri para pengikutnya. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Abdul Rauf mengetahui secara persis adanya kontroversi yang mengakibatkan terjadinya penganiayaan terhadap para pengikut doktrin *wujudiyah*, dan pembakaran buku-buku karangan Hamzah dan Syamsuddin tersebut.

Abdul Rauf juga mengembangkan pemahaman sufisme yang ortodoks atau Sunni. Abdul Rauf tidak menunjukkan bahwa ia tidak sependapat dengan ajaran *wujudiyah*, dimana tulisan-tulisannya menunjukkan kemandiriannya. Barangkali ini karena situasi aqidah Islam di kerajaan Aceh pada waktu itu sudah kembali menetap, tidak guncang.

Walaupun demikian Abdul Rauf singkel tidak sependapat dengan pandangan yang menekankan prinsip Tuhan dalam penciptaan-Nya. Abdul Rauf menyatakan bahwa sebelum Tuhan menciptakan alam raya, ia selalu memikirkan diri-Nya sendiri, yang mengakibatkan penciptaan Nur Muhammad. Dari Nur Muhammad itu Tuhan menciptakan pola-pola dasar permanen, yaitu potensi alam raya, yang menjadi ciptaan dalam bentuk konkritnya (*al-'Ayan al-Khorijiyah*). Meski *al-'Ayan al-Khorijiyah* merupakan prinsip dari wujud mutlak, mereka berbeda dari Tuhan itu sendiri. Hubungan keduanya adalah

³⁷ Akbarizan, *op. cit*, h. 78

seperti tangan dan bayangan. Meskipun tangan hampir tidak dapat dipisahkan dari bayangannya, namun ia tetap berbeda atau tidak sama. Hal ini menunjukkan bahwa Abdul Rauf Singkel menegaskan hal yang abstrak atau sulit dipahami.³⁸

Abdul Rauf adalah ulama pertama di wilayah Melayu-Indonesia yang menulis mengenai *fiqih mu'amalah*. Dia menunjukkan kepada kaum Muslim Melayu bahwa doktrin-doktrin hukum Islam tidak terbatas ibadah saja tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu Abdul Rauf juga mempunyai kontribusi yang luar biasa dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Dia adalah alim pertama di bagian dunia Islam yang bersedia memikul tugas besar mempersiapkan tafsir lengkap al-Qur'an dalam Bahasa Melayu. Baru-baru ini ditemukan bahwan sebelum dia, hanya ada sepenggal tafsir al-Qur'an surat al-Kahfi/18 yang diperkirakan ditulis pada masa Hamzah Fansuri atau Syamsuddin al-Sumaterani, mengikuti tradisi tafsir *al-Khazin*, meski Abdul Rauf tidak memberikan penjelasan tahun penyelesaian karya tafsirnya yang berjudul *Tarjumah al-Mustafid*, tidak ada keraguan bahwa dia menulisnya semasa karirnya yang panjang di Aceh.³⁹

Menurut Syamsul Bahri Khatib, Abdul Rauf menyebutkan dalam *Umdah* sejumlah guru-gurunya, ulama dan sufi yang masyhur wilyahnya. Ada guru yang telah mengambil faedah faqir (Abdul Rauf) dengan “membaca kitab” kepada mereka. Ada ulama-ulama besar yang hanya bertemu ia dengan mereka tetapi tidak dapat mengaji dengan mereka. Ada sufi yang masyhur wilayahnya hanya bertemu dengan faqir ini. Guru yang membaca kitab Abdul Rauf kepada mereka

³⁸ *Ibid*, h. 59

³⁹ UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf Jilid 1*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 56-57

sebanyak 19 orang, ulama yang hanya bertemu sebanyak 15 orang, guru-guru itu ada orang Madinah dan bukan orang asal Madinah, nama-namanya sebagai berikut:

1. Abdul Rauf belajar membaca kitab kepada Guru-guru sebanyak 19 orang yaitu:

- a. Syaikh Abd al-Qadir Murir di Mocha
- b. Syaikh Imam 'Ali al-Thabari di Makkah
- c. Syaikh 'Abd al-Qadir Barkhali, Mufti di Jedda
- d. Syaikh 'Abd al-Wahid al-Khusyiri di Bait al-Faqih Yaman
- e. Waliyu Allah yang Kamil Syaikh Ibrahim ibn 'Abd Allah jama'ah di Bait al-Fagih Ibnu Ujail
- f. Syaikh Ibrahim ibn Muhammad Jam'an di Bit al-Faqih Ibnu Ujai
- g. Syaikh Ahmad Jannah di Bait al-Faqih ibn Ujail
- h. Qadhi Ishaq ibn Muhammad Jam'an di Libyah, wafat 1070 H
- i. Syaikh Tsabatnya di Zabid
- j. Syaikh 'Abd al-Rahim Khas di Zabid
- k. Syaikh Shiddiq Mizjaji di Zabid
- l. Faqih 'Ali ibn Muhammad Rabi' di Zabid
- m. Syaikh 'Abd Allah 'Adani di Zabid
- n. Qadhi Muhammad di Lahiya
- o. Qadhi Umar Muhyi al-din di Mauza'
- p. Syaikh Kamil lagi Quthub al-Din al-Rabbani al-Fard la Tsani
- q. Syaikh Ahmad al-Qusyasyi di Madinah al-Rasul

- r. Syaikh Muhaqqiq lagi ‘Alamah Burhan al-Din Mula Ibrahim ibn Hasan al-Kurani di Madinah
- s. Syaikh Badr al-Din Lahore India di India
- t. Syaikh ‘Abd Allah Lahore di India

2. Ulama yang hanya bertemu dengannya sebanyak 27 orang, yaitu:

- a. Syaikh Umar Fursan, Mufti di Mukha
- b. Syaikh ‘Abd al-Fattah al-Khash, mufti di Zabid
- c. Faqih Thayyib jam’an di Bait al-Faqih ibn Ujail
- d. Faqih Muhammad jam’an di Bait al-Faqih ibn Ujail
- e. Faqih ‘Ali ‘Uqaibi di Ta’iz
- f. Faqih Thahir di Hudaidah
- g. Qadhi Muhammad ibn Muthayyir di Yaman
- h. Faqih ‘Ali ibn Muthayyir di Yaman
- i. Faqih Ahmad ibn Muthayyir Yaman
- j. Syaikh ‘Abd al-Aziz Mazami di Makkah
- k. Qadhi Taj al-Din di Makkah
- l. Syaikh Muhammad Babili di Makkah
- m. Syaikh Zain al-Abidin al-Thabari di Makkah
- n. Syaikh Ali Jamal di Makkah
- o. Syaikh ‘Abd Allah Ba Qusyairi di Makkah
- p. Syaikh Zanjabil di Makkah
- q. Syaikh Isa Magribi di Makkah
- r. Syaikh ‘Abd al-Wahid al-Duqi I Makkah
- s. Syikh Yasin di Madinah

- t. Syaikh Ibrahim Khiyari di Madinah
- u. Syaikh Ali Basir di Madinah
- v. Syaikh Hasan Bary di Madinah
- w. Imam Bary di Madinah
- x. Mula Nafi' di Mdinah
- y. Syaikh 'Abd al-Rahman Hijaz di Madinah
- z. Syaikh Muhammad Barzanji Kurdi di Madinah
- aa. Mula Muhammad Syarif Kurdi di Madinah

3. Ulama-ulama sufi yang bertemu dengan Abdul Rauf sebanyak 15 orang,

yaitu:

- a. Syaikh Muhammad Ujail
- b. Syaikh Ibn al-Qasim Musyarri
- c. Syaikh Junaid
- d. Syaikh Muhammad Parwi
- e. Syaikh Ali Ubai
- f. Syaikh Husain
- g. Syaikh Maqbul Muhajjab
- h. Syaikh Muhammad Hadhar
- i. Syaikh Muhammad al-Baqi
- j. Sayyid Thahir dan Sayyid Husain (no.9 bersaudara)
- k. Syaikh 'Abd al-Qadir Musyari
- l. Syaikh Muhammad Syutabri
- m. Syaikh Mirza Naqsyabandi
- n. Syaikh Muhammad Makshum Naqsyabandi

o. Sayyid Sulaiman⁴⁰

Dari penjelasan di atas mengenai guru-guru dari Abdul Rauf, yang paling berpengaruh terhadap pemikiran tasawuf Abdul Rauf kelak adalah Ahmad al-Qusyasyi, guru spiritualnya di Madinah. Dari al-Qusyasyi, Abdul Rauf ini mempelajari ilmu-ilmu yaitu tasawuf dan ilmu-ilmu tarekat lainnya, sampai mendapatkan ijazah untuk menjadi Khalifah dalam *Tarekat Syatariyyah* dan *Qadariyyah*. Setelah al-Qusyasyi meninggal pada 1660, Abdul Rauf melanjutkan pendidikannya kepada Ibrahim al-Kurani (w. 1690), dan memperdalam berbagai pengetahuan lainnya, Abdul Rauf menjadi seorang ulama yang mempunyai, baik dalam ilmu-ilmu batin, yakni tasawuf, maupun ilmu-ilmu lahir seperti tafsir, fiqih, Hadits, dan sebagainya. Perpaduan dua bidang ilmu tersebut sangat mempengaruhi sikap keilmuan Abdul Rauf kelak, yang sangat menekankan perpaduan antara syariat dan tasawuf, atau dalam istilahnya sendiri, antara ilmu lahir dan ilmu batin (keterangan lebih rinci tentang guru-guru Abdul Rauf dan tempat-tempat belajarnya.

Abdul Rauf Singkel kembali ke Aceh sekitar tahun 1661 M, yaitu setelah setahun al-Qusyasyi meninggal. Pandangan-pandangan keilmuan agamanya membuat Sultanah Syafiyyatuddin kagum terhadapnya, dan kemudian mengangkatnya sebagai Qadi Malik al-‘Adil atau mufti yang bertanggung jawab atas administrasi dan masalah-masalah keagamaan.⁴¹

Murid dari Abdul Rauf Singkel ini sangat banyak, dan dari beberapa muridnya ada yang menjadi ulama besar dan sangat terkenal yang sangat menyebarkan Islam di beberapa tempat di seluruh dunia Melayu antara lain

⁴⁰ Syamsul Bahri Khatib, *op. cit.*, h. 14-17

⁴¹ Sri Mulyati, *op. cit.*, h. 102

ialah Baba Daud bin Agha Ismail bin Agha Mustata al-Jawi ar-Rumi. Beliau ini berasal dari keturunan ulama Romawi yang berpindah ke Turki, kemudian memiliki keturunan, lalu pindah ke Aceh sehingga menjadi ulama yaitu Baba Daud bin Agha Ismail bin Agha Mustat Al-Jawi Al-Rumi. Kemudian keturunan beliau pindah ke Pattani, sehingga muncul ulama terkenal yaitu Syekh Daud bin Ismail al-Fahan.

Murid terkemuka Abdul Ruf lainnya adalah Abd Muhyi, asal Jawa Barat. Melalui muridnya ini tarekat Syathariyyah mendapat pengikut yang banyak di Jawa. Disepakati bahwa Abd Al-Muhyi belajar kepada Abdul Rauf di Aceh sebelum berangkat menunaikan ibadah haji ke Makkah. Disini dia memiliki peranan penting dalam merubah kepercayaan masyarakat dari animisme menjadi Islam. Abd Muhyi juga sangat aktif dalam menyebarkan tarekat Syathariyyah, sebab banyak silsilah tarekat di Jawa dan semenanjung melayu melalui dirinya yang diterimanya langsung dari Abdul Rauf.

Sedangkan murid kesayangan Abdul Rauf yaitu Daud bin Agha Ismail bin Agha Mustafa Al-Jawi Al-Rumi. Ada satu indikasi yang kuat dalam karya Abdul Rauf, *Tarjuman Al-Mustaafid*, bahwa dia diperintahkan gurunya membuat beberapa penambahan pada tafsir itu. Kesan dalam ia melakukan hal itu di bawah pengawasan Abdul Rauf sendiri sebelum tokoh ini meninggal dunia. Hasjmi menyatakan Daud Al-Jawi Al-Rumi adalah khalifah utama Abdul Rauf. Bersama gurunya dia mendirikan sebuah *dayah*, lembaga pendidikan Islam tradisional Aceh di Banda Aceh.⁴²

⁴²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulaama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, (Jakarta: Kecana, 2007), h. 258-259

Perlu diketahui bahwa murid-murid Abdul Rauf mempunyai peran besar dalam tarekat Syathariyyah. Hal ini mendukung keshalehan Abdul Rauf masyhur ke mana-mana. Abdul Rauf menjadi seorang ulama yang sangat dihormati karena sikapnya yang terbuka dan tidak terlalu tergesa-gesa menghukum orang yang dianggap berdosa atau melanggar ajaran agama. Mungkin itulah sebabnya muncul legenda yang mengisahkan seolah-olah Abdul Rauf dianggap sebagai orang yang pertama membawa agama Islam ke Aceh. Berdasarkan catatan sejarah jasa Abdul Rauf besar sekali dalam mengembangkan pengetahuan keIslaman.⁴³



⁴³ Syamzan Syukur, *Jurnal Adabiyah Vol. XV Nomor 1 Kontroversi Pemikiran Abdul Rauf Al-Singkili*, (UIN Alauddin Makasar: 2015)

BAB III

ZIKIR DALAM TASAWUF

1. Pengertian Zikir Dalam Tasawuf

Zikir secara *etimologi*, berakar pada kata *dzakara-yadzuru-dzikran*, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, ingat.⁴⁴ Demikian juga menyebut dengan lidah dapat mengantarkan hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu, yaitu sifat, perbuatan, atau peristiwa yang berkaitan dengannya. Dari sini dapat dipahami bahwa kata *Zikrullah* dapat mencakup penyebutan nama Allah atau ingatan menyangkut sifat-sifat atau perbuatan Allah, Surga atau Nerakanya, bahkan segala yang dikaitkan dengan-Nya demikian arti kata zikir secara bahasa.⁴⁵

Zikir adalah esensi dari semua jenis amal ibadah dan asal-usul dari esensi ini adalah al-Qur'an, sunnah Rasulullah SAW yang mengajarkan hukum syariat Islam.

Zikir juga berarti berdakwah di jalan Allah kepada semua manusia dan jin, menyebut nama-namanya ke segenap penjuru dunia sebagai rasa syukur atas pertolongan-Nya yang tampak maupun yang tidak.⁴⁶

Teungku Hasbie Ash Shiddiqie dalam bukunya *Pedoman Zikir dan Doa*, menjelaskan bahwa zikir adalah menyebut Allah dengan membaca tasbih (subhanallah), membaca *la illaha illa Allah*, membaca *Alhamdulillah*, membaca

⁴⁴ Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 34.

⁴⁵ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Ahlak Tasawuf Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 76

⁴⁶ Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 205-206

quddusun, membaca *Allahuakhbar*, membaca *lahawla wala quwwata illa billahi*, membaca *hasbiyallahu*, membaca *bismillahirrahmanirrahim*, membaca al-Qur'an dan membaca doa-doa yang ma'tsur, yaitu doa yang diterima dari Nabi Saw.⁴⁷

Zikir dalam pengertian mengingat Allah sebaiknya dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati, artinya kegiatan apapun yang dilakukan oleh seorang muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT. Dimanapun seorang muslim berada, sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT. Dimanapun seorang muslim berada, sebaiknya selalu ingat kepada Allah SWT sehingga akan menimbulkan cinta beramal saleh kepada Allah SWT, serta malu berbuat dosa dan maksiat kepadanya.

Zikir merupakan ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu. Bahkan Allah menyifati *ulil albab*, adalah mereka yang senantiasa menyebut Rabnya, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Oleh karenanya zikir bukan hanya ibadah yang bersifat *lisaniyah*, namun juga *qalbiyah*. Imam Nawawi menyatakan bahwa yang tepat adalah dilakukan bersamaan di lisan dan di hati. Jika harus salah satunya, maka zikir hatilah yang lebih diutamakan. Meskipun demikian, menghadirkan maknanya dalam hati, memahami maksudnya merupakan suatu hal yang harus diupayakan dalam zikir.⁴⁸

Zikir bila dikaji secara mendalam termasuk "*Tauhid Uluhiyah*" atau "*Tauhid Ibadah*", bila ditinjau dari ilmu tasawuf, zikir termasuk dalam aliran atau tasawuf amali. Mazhab tasawuf ini adalah mazhab untuk mencapai ma'rifatullah dengan pendekatan melalui zikir.

⁴⁷Teungku Hasbi Ash-Shiddiqie, *Pedoman Zikir dan Doa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 36

⁴⁸Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir dan Batin Dalam Prespektif Tasawuf* (Surabaya: Karya Agung Surabaya. 2008), h. 244

Pada hakikatnya, orang-orang yang sedang berzikir ialah orang yang sedang berhubungan dengan Allah. Seseorang yang senantiasa mengajak orang lain untuk kembali kepada Allah akan memerlukan dan melakukan zikir yang lebih dari seorang muslim biasa. Karena pada dasarnya, ia ingin menghidupkan kembali hati yang lain tidak akan mampu dilakukan.

Antara tarekat dan tasawuf memiliki hubungan yang sangat dekat bahkan merupakan satu kesatuan. Dalam tarekat zikir biasanya dipahami sebagai melafalkan ungkapan (*formula*) tertentu. Yang paling populer di antara formula-formula tersebut adalah kalimat *la ilaha illa Allah*, yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah. Ini tentunya disandarkan pada hadis Nabi yang mengatakan bahwa “seutama-utamanya zikir adalah *la ilaha illa Allah (Afdhal al-dzikr fa’alam annahu la ilaha illa Allah)*.”⁴⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya zikir dalam tasawuf ini adalah suatu aktifitas untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk mencapai makrifatNya, dan suatu aktifitas yang membuat kita dekat dengan Allah, atau jalan menuju Allah, karena zikir ini merupakan bentuk mengingat Allah, karena di dalam zikir mengandung kalimat yang selalu memanggil asma Allah.

2. Kedudukan Zikir dalam Tasawuf

Tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan keIslaman yang membahas tentang cara membersihkan hati, membersihkan batin, menentramkan hati, membangun jiwa dari semangat dan ketuhanan, mendekatkan diri kepada Allah

⁴⁹Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), h. 252-253

SWT serta latihan untuk tercapainya sifat-sifat kesempurnaan sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah dan Rasulnya Nabi Muhammad.⁵⁰

Tujuan dari tasawuf itu sendiri ialah berupaya menekunkan diri untuk selalu bersama Allah dalam berbagai keadaan dan menimbulkan akhlak mulia dalam diri, pengkajiannya sebagai wujud dari kemantapan tauhid.

Dalam tasawuf, zikir menempati kedudukan yang sangat penting. Zikir seorang sufi, atau seorang salik, seorang pejalan, menjadi suatu keniscayaan yang tidak bisa diabaikan. Proses perjalanan menuju Tuhan tidak akan berhasil tanpa melibatkan zikir, ingat kepada Allah. Betapa pentingnya kedudukan zikir sehingga Syaikh Abu Ali al-Daqqaq, sebagaimana dituturkan oleh imam al-Qusyairi, menyatakan, Zikir merupakan tiang penopang yang sangat kuat atau jalan menuju Allah. Sungguh zikir merupakan landasan bagi tarekat itu sendiri. Tidak seorang pun dapat mencapai Allah SWT, kecuali dengan terus-menerus zikir kepadaNya.⁵¹

Kedudukan zikir dalam tasawuf juga merupakan salah satu jalan seseorang menuju kesufian. Konsep yang penting dalam tasawuf yakni konsep zikir, yang mana zikir dalam tasawuf memiliki kedudukan sebagai ruh atau nyawa bagi penempuh jalan sufi.

Jalaluddin Rakhmat menyebutkan bahwa perjalanan tasawuf dilakukan atau dimulai dari pembersihan diri dari perilaku yang tercela. Pembersihan diri tersebut dalam tasawuf disebut sebagai praktik *takhliyah*, yang artinya mengosongkan, membersihkan atau menyucikan diri. Seperti halnya seseorang yang mengisi sebuah botol dengan air mineral yang bermanfaat, maka hal

⁵⁰ Syamsul Bahri Khatib, *Tasawuf Abdul Rauf Sinkel dalam Tanbih Al-Masyi*, (Padang, Hayfa Press, 2012), h. 44

⁵¹Abul Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah Risalah Gusti*, (Surabaya: 1996), h. 262

pertama yang harus dilakukan adalah mengosongkan isi botol tersebut terlebih dahulu. Karena akan sia-sia jika memasukkan air bersih ke dalam botol yang kotor tersebut.⁵²

Pangkal zikir ialah kecintaan kepada Allah dan ujung zikir menjadikan kecintaan ini suatu keharusan dan kemestian yang mesti dimiliki hati. Kecintaan inilah tujuan tertinggi seorang hamba. Dengan demikian jelas bahwa fungsi zikir bukan sekedar mengingat saja, persis seperti halnya tujuan pengetahuan adalah menggunakannya dan tujuan membaca Al-Qur'an ialah mengamalkannya, tujuan mengingat Allah adalah kecintaan pada zat yang selalu disebut-sebut, sehingga pengetahuan tentang-Nya dan juga kecintaan kepada-Nya bisa dikembangkan, dan kedekatan-Nya bisa dicapai.

Dengan mengingat ini sang hamba mengarahkan hati dan lidahnya kepada Allah. Akan tetapi, ketika ia sudah biasa mengingat Allah secara terus-menerus, maka ia mulai mencintai-Nya. Akibatnya, cinta itu pun menembus ke dalam relung hati dan kalbunya. Tanpa itu, jiwanya tidak akan damai dan tenang. Tujuan dari mengingat Allah secara terus-menerus, menurut kaum sufi ialah membangkitkan kecintaan kepada Allah. Menurut mereka, sebab penciptaan dan sumber kebijaksanaan adalah mencintai Allah.⁵³

Kemudian dalam tasawuf, kedudukan zikir juga sebagai praktik spiritual. Faktanya, sejumlah besar penulis sufi menetapkan beragam praktik ini dengan begitu rinci. Praktik-praktik yang bersifat meditatif ini secara khusus benar jika dihubungkan dengan apa yang disebut sebagai mengingat (*dzikir*) nama-nama

⁵³Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 89-100

Allah.⁵⁴ Praktek spiritual dapat melatih jiwa, dengan cara berzikir, ibadah, doa dan tafakkur tentang kebesaran Allah dalam mendekatkan diri kepadanya.⁵⁵ Dapat disimpulkan bahwa kedudukan zikir sangat penting sebagai praktek spiritual.

Bagi seseorang yang memandang hakikat (yaitu Allah), *dzikrullah* adalah wajib hukumnya atau tidak boleh ditinggalkan. Mengapa harus meninggalkannya, padahal ia adalah sumber ketenangan hati dan jiwa. Untuk itu bagi orang-orang yang selalu mengingat Allah, sangat penting baginya untuk selalu berzikir atau selalu mengingat Allah.

Firman Allah:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ

Artinya: ..ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. (An-Nisa' : 103)

Berzikirlah mengingat Allah disetiap gerak dan detik, setiap berdiri dan duduk, setiap berjalan dan berbaring, karena perbuatan itu membuat *taqarrub* atau kedekatan kepada Allah.⁵⁶ Jika seseorang senantiasa mengingat Tuhannya dalam keadaan apapun baik di waktu duduk dan di waktu berbaring, maka dia akan merasakan kehadiran Tuhan di sisinya dan senantiasa ingin selalu dekat bersama Tuhannya.

⁵⁴Carl W. Emst, *Mozaik Ajaran Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 45

⁵⁵Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), h. 25

⁵⁶Abd Al-Qadir Al-Jailani, *Rahasia Sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2005), h. 104

Zikir merupakan aktifitas religius penting bagi para sufi, untuk mengembangkan diri agar berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Dalam tasawuf (baca: tarekat) tahapan-tahapan (*maqamat*) para penempuh jalan sufi (*salik*) harus melewati maqam zikir untuk mencapai ma'rifatullah.⁵⁷

Dapat dilihat bahwa kedudukan zikir sangat penting bagi ajaran Tasawuf, disamping sebagai syarat seseorang dalam tasawuf, zikir juga merupakan spiritual rutin dalam tasawuf, sementara dalam ajaran tasawuf, seseorang yang ingin mencapai makrifat seharusnya ia mendekatkan diri dan selalu mengucapkan dan menanamkan di hatinya kalimat Allah. Karena itu kedudukan zikir itu sangat penting dalam tasawuf ibaratkan jantung dari tasawuf.

3. Urgensi Zikir dalam Tasawuf

Kadirun Yahya mengungkapkan bahwa sangat banyak manfaat atau kegunaan dari zikir tersebut jika dilakukan dengan metode yang tepat dan benar. *Dzikrullah* dapat mendatangkan manfaat apa saja yang diinginkan pengamalnya asal di ridhoi Allah.⁵⁸

Zikir merupakan ibadah yang sangat mulia dan begitu dianjurkan. Keutamaan dan nilai dari ibadah ini begitu besar. Bahkan dikatakan sangat tidak sebanding antara upaya dan energi yang dikeluarkan untuk melakukan ibadah zikir dengan keutamaan yang disediakan. Zikir adalah ibadah yang tidak begitu memerlukan upaya dan pengorbanan besar.

Di zaman modern banyak temuan peneliti yang menjelaskan manfaat-manfaat zikir secara fisik (kesehatan badan). Berbagai penemuan dan penelitian

⁵⁷In'ammuzahiddin Masyhudi, Nurul Wahyu A, *Berzikir dan Sehat Ala Ustad Haryono*, (Semarang: Syifa Press, 2006), h. 11

⁵⁸Djaman Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah, Pimpinan Syaikh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), h. 23

di Negara Muslim atau bahkan di Negara minoritas Muslim seperti di Amerika dan Inggris menjelaskan fakta tersebut. Dapat dicontohkan dalam dunia modern ini, di Suryalan pesantren yang memiliki lembaga berupa Pondok Remaja Inabah (Putra dan Putri) telah membuktikan bahwa terapi sufistik tidak bisa dipandang sebelah mata. Terapi yang dibutuhkan lebih pada pendekatan zikir yang dilakukan di pondok *Inabah* Suryalana. Sesungguhnya pengobatan aspek iman melalui terapi zikir adalah pengobatan terbaik yang biasa dilakukan pondok *Inabah* untuk mengatasi ketagihan narkoba. Aspek iman ini sangat efektif untuk membantu korban penyalahgunaan narkoba untuk bisa kembali ke tengah-tengah masyarakat dalam keadaan sehat iman.⁵⁹

Dalam suatu konferensi kedokteran di Kairo beberapa waktu yang lalu, Ahmad Al Qadli, ahli penyakit jantung dan direktur Lembaga Pendidikan dan Penelitian Kedokteran Islam di Amerika, menyatakan bahwa mendengarkan atau membaca Al-Qur'an sebagai bentuk zikir yang paling utama yang mampu menimbulkan ketenangan jiwa yang menyebabkan peningkatan daya imunisasi tubuh melawan serangan penyakit.

Selanjutnya zikir ini bermanfaat bagi kesehatan saraf, banyak ilmuan dan ahli kedokteran yang mencoba meneliti hubungan antara zikir dan kesehatan manusia. Saraf merupakan pusat segala aktifitas kehidupan. Boleh saja seorang ahli jantung mengklaim bahwa jantung merupakan organ paling vital bagi kehidupan, demikian pula ahli mata, telinga, ginjal, atau hati. Perhatikanlah semua organ itu tidak akan berfungsi bila jaringan saraf mengalami kerusakan. Ini berkaitan erat dengan aktivitas berzikir akan mempengaruhi otak, dan

⁵⁹ M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 228-243

selanjutnya melalui otak terjadi perbaikan fungsi organ-organ lain,⁶⁰ Juga dapat pencapaian tingkat spiritual yang tinggi.

Zikir menyebabkan lisan semakin sibuk sehingga terhindar dari *ghibah* (mengunjing), *namimah* (adu domba), dusta, perbuatan keji dan batil. Zikir memberikan rasa aman bagi seseorang hamba dari kerugian di hari kiamat, karena bagi hamba yang senantiasa mengingatNya maka Allah akan memberi pertolongan di akhirat dan menempatkan di posisi yang terhormat. Bagi orang-orang yang berzikir akan merasakan manisnya iman dan keceriaan.

Manfaat dan tujuan dari zikir ini untuk ketentraman jiwa, jika seorang hamba yang selalu berzikir atau selalu mengingat Allah maka ia akan merasakan kenyamanan dan ketentraman dalam jiwa, karena ia merasakan bahwa ada yang akan menjaga dirinya.

Selain itu manfaat dari zikir ini sebagai pengobatan terapi, ketika kita melafazkan kalimat *Laila ha illa Allah* sambil menarik nafas lalu dihembuskan secara perlahan, maka itu akan membuat pola pernafasan jadi teratur dan dapat merasakan ketenangan. Zikir juga sebagai nutrisi hati dan pikiran, dikatakan demikian tidak hanya fisik atau jasmani saja yang diberi nutrisi, tetapi hati juga butuh nutrisi karena ketika hatinya sehat, maka gerakan tubuh akan sehat, pola hidupan menjadi teratur.⁶¹

Tujuan zikir adalah untuk mendorong seseorang yang melakukannya agar senantiasa berbuat kebaikan dalam dirinya, hidupnya, dan menjauhkan diri dari

⁶⁰ Arman Yurisaldi, *Berzikir Untuk Kepentingan Saraf*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 37

⁶¹ Umarulfaruq Abubakar, *Dahsyatnya 7 Kalimat Thayyibah*, (Boyolali: Hijrah Publishing, 2013),

perbuatan-perbuatan munkar.⁶² Sedangkan menurut Simuh, tujuan berzikir dapat dikatakan sebagai menjalani ikatan batin (kejiwaan) antara hamba dengan Allah sehingga timbul perasaan cinta, hormat dan jiwa *muraqabah* (merasa dekat dan diawasi oleh Allah)⁶³

Sementara itu Ellen Idler dalam *The Psychological and Physical Benefits of Spiritual Religious Practices*, juga melakukan penelitian tentang banyak manfaat positif dari praktik keagamaan dan spiritual yang memiliki pengaruh dalam jati diri dan kesehatan seseorang. Idler menyatakan bahwa nilai-nilai dan keyakinan spiritual secara langsung dan memiliki kaitan dengan pembentukan kebiasaan hidup seseorang, semisal kebiasaan diet dan pemakaian alkohol. Diteliti juga oleh Idler tentang manfaat dari praktik-praktik ritual khusus bagi komunitas keagamaan secara kolektif. Menurut Idler, praktik ritual mampu menciptakan beraneka ragam individu dari berbagai generasi (lintas-generasi) yang memiliki hubungan kuat dan saling mendukung. Lebih lanjut dari penelitian Idler menegaskan bahwa secara umum praktik ritual keagamaan berhubungan secara positif dengan kesehatan dan identitas sebagai jati diri manusia dalam sepanjang hidupnya.

Praktik ritual keagamaan dan spiritual, secara positif juga memberikan sumbangan penting dalam menciptakan hidup yang bahagia dan hidup yang lebih sehat. Pendekatan menurut Idler, religiusitas dan spiritualitas memiliki dampak kumulatif pada kesehatan dalam kehidupan.⁶⁴

⁶²Sukanto, *Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1985), h. 54

⁶³Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 113-114

⁶⁴Ellen Idler, *The Psychological and Physical Benefits of Spiritual/Religious Practices, Spirituality In Higher Education Newsletter* (Volume 4, Februari 2008), h. 7-8

Satu hal yang sungguh mengagumkan dari pengalaman zikir ini, yaitu adanya penyerapan energi ilahiyah bagi orang yang senantiasa mengamalkannya. Orang yang rajin berzikir mempunyai pengaruh dan dampak yang sangat hebat, baik dalam fisik maupun dalam jiwa para pengamal zikir. *Nurullah* (cahaya Allah) itu begitu dekatnya dengan orang-orang yang berzikir, sehingga merasakan cahayaNya masuk kedalam hati, pikiran, badan, jiwa, darah, dan kulit mereka. Untuk itulah tidak mengherankan Nabi Muhammad saw sering berdoa agar jiwa dan raganya menjadi cahaya yang berasal dari cahaya yang berasal dari cahaya Rabb-Nya.

Kalau seseorang telah mendapatkan cahaya Allah, maka kebahagiaan akan terpancar dalam kehidupannya sepanjang masa, baik di dunia maupun di akhirat. Cahaya tersebut akan terus mengikutinya hingga nyawa terlepas dari raga. Hingga ketika seorang ahli zikir berada dalam alam kubur, cahaya tersebut akan menyinari kuburnya. Zikir dapat melapangkan kesempitan hidup. Orang yang rajin berzikir, akan dimudahkan segala urusannya, baik urusan rezeki, pekerjaan, kesejahteraan, maupun kesehatan. Orang yang rajin berzikir akan dimudahkan rezekinya, dimudahkan urusan pekerjaannya, dilapangkan kesejahteraaannya dan dijaga kesehatannya.

Jika terus-menerus zikir kepada Allah membuatnya tidak melalaikan Allah. Sebagaimana yang diketahui lalai mengingat Allah merupakan sebab penderitaan hamba di dunia dan di akhirat. Siapa yang melalaikan Allah juga akan lalai terhadap diri sendiri dan kemaslahatannya. Apabila seseorang mempunyai pikiran yang jernih dan dimanfaatkan untuk berzikir kepada Allah, maka korelasi antara pikiran dan zikir akan menghasilkan tingkat spiritualitas

yang baik. Karna pada dasarnya zikir kepada Allah juga harus dengan pikiran yang jernih.

Jika zikir merupakan semboyan hati dan juga mengingatkan jalan yang seharusnya ditempuh, maka inilah zikir yang disebut dengan zikir yang dapat menutupi celah, sehingga manusia menjadi kaya bukan karena harta, terkadang bukan karena keturunan, disegani bukan karena kekuasaan. Namun, jika seorang hamba lalai berzikir pada Allah, maka keadaan menjadi sebaliknya. Meskipun hartanya banyak, hina sekalipun memegang kekuasaan dan tidak dipandang sekalipun keluarganya mapan.

Perlu kita ketahui bahwa urgensi atau keutamaan zikir dalam tasawuf ini sangat penting dalam hal ibadah maupun bagi kepribadian, karena banyak terkandung manfaat dalam kehidupan sehari-hari, baik itu manfaat kesehatan jasmani maupun rohani.

Urgensi zikir sangat digunakan dalam dunia taswuf, dimana dalam tasawuf membutuhkan zikir dalam hal mendekati diri kepada Allah, bahkan zikir dijadikan sebagai alat untuk ketakwaannya kepada Alla dan sebagai alat untuk mentauhidkan Allah.

Maka sebagai umat Islam yang memiliki iman dan ketaqwaan, sangat dianjurkan bahkan banyak terdapat dalam al-Qur'an dijelaskan ayat-ayat yang menyeru umat Islam untuk selalu mengingat atau berzikir kepada Allah seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

BAB IV

KONSEP ZIKIR ABDUL RAUF SINGKEL

1. Pengertian Zikir Menurut Abdul Rauf Singkel

Zikir bagi seorang sufi merupakan kelanjutan tasawuf yang dianutnya, baginya tasawuf itu bagaikan latihan rasa, sedangkan zikir adalah salah satu jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam kalimat zikir terkandung padanya latihan rasa dan peribadatan. Zikir merupakan perbuatan pengingatan kembali secara terus-menerus.

Menurut Abdul Rauf Singkel, zikir merupakan suatu usaha untuk melepaskan diri dari sifat lalai dan lupa. Dengan zikir inilah hati selalu mengingat Allah. Tujuan zikir adalah mencapai fana' (tidak ada Wujud selain Wujud Allah), berarti Wujud hati yang berzikir dekat dengan Wujud-Nya.⁶⁵

Abdul Rauf berkata dalam kitab *Tanbih al-Masyi* zikir merupakan suatu kebaikan yang dipandang oleh malaikat, maksudnya adalah bahwa berzikir merupakan suatu yang sangat suci dan suatu yang harus dilakukan setiap saatnya.⁶⁶ Sesuai dalam kitab ini yang membahas tentang penciptaan manusia, bahwasannya manusia yang berzikir sangat berbeda dengan manusia yang lain, betapa mulianya manusia yang senantiasa mengingat Allah.

Untuk itu Abdul Rauf sangat menganjurkan untuk selalu berzikir, karena betapa mulianya seseorang hamba yang senantiasa mengingat Allah. Zikir juga sangat berarti bagi Abdul Rauf sebagai pedoman hidup, karena dalam zikir baginya banyak terkandung makna religius.

⁶⁵M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 59-63

⁶⁶Abdul Rauf, *Tanbih al-Masyi*, h. 21

Zikir bagi Abdul Rauf Singkel di samping sebagai ibadah juga untuk mendapatkan serta mempertajam rasa ketuhanan dan ketauhidan. Abdul Rauf dalam *Tanbih al-Masyi* menganjurkan agar memperbanyak ibadah yang disertai dengan jujur dan ikhlas dengan niat untuk menegakkan hak Tuhan, dengan itu seseorang akan masuk ke dalam orang-orang yang arif (orang yang ahli ma'rifat).⁶⁷

Bagi Abdul Rauf Singkel zikir merupakan hal sangat sakral atau suci karena menurutnya zikir merupakan sebagai jembatan penghubung antara Tuhan dengan makhluknya. Zikir harus dapat dijadikan sebagai mesin pengontrol cinta dunia, maksudnya zikir sebagai pengontrol hati dari kelalaian mengingat Tuhan, sehingga tidak terlena oleh nikmat dunia.

Untuk itu zikir mestinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan yang utuh, sempurna, dan menyeluruh. Jika diaplikasikan zikir dalam kehidupan secara menyeluruh, akan memberikan kecepatan kepada kualitas keinsanian seorang hamba, sehingga zikir dapat diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan. Zikir yang utuh adalah menghubungkan secara lahiriah dan batiniah setiap urusan kehidupan dengan kemahakuasaan sang pencipta.

Jadi, zikir menurut Abdul Rauf adalah suatu usaha untuk melepaskan diri dari sifat lalai dan lupa. Selain itu Abdul Rauf juga mengungkapkan bahwa zikir selain sebagai ibadah juga merupakan mempertajam rasa ke-Tuhanan dan ketauhidan.

⁶⁷Syamsul Bahri Khatib, *Tarekat Abd Al-Rauf Singkel Dalam Tanbih Al-Masyi* (Padang: Hayfa press, 2012), h. 20-21

2. Ajaran Zikir Abdul Rauf Singkel

Abdul Rauf menyatakan, cara paling efektif untuk merasakan dan menangkap keEsaan Tuhan adalah dengan cara ibadah, terutama zikir, baik secara diam (*sirr*) maupun dengan bersuara (*jahr*). Menurut Abdul Rauf, satu-satunya tujuan zikir secara lebih spesifik adalah mencapai kematian “sukarela”, atau yang dinamakan kematian “ideasional” yang merupakan kebalikan dari kematian alamiah.⁶⁸

Mengucapka zikir dengan kalimat *la illaha illa Allah* sering disebut kalimat tahlil sudah menjadi amalan tetap bagi kaum muslimin. Kalimat tahlil ini sangat ditekuni terutama oleh para tokoh tasawuf dan ahli tarekat, karena fungsi dan maknanya sangat mendalam dan sangat luar biasa.

Bagi tokoh-tokoh tasawuf, tokoh-tokoh tarekat dan penganutnya, dijadikan sebagai ibadah khusus, dibiasakan, baik secara bersama, berhalakah ataupun sendiri-sendiri bahkan diuraikan secara mendalam seperti Abdul Rauf.

Dalam kitab *Tanbih Al-Masyi* Abdul Rauf menjelaskan sedikit mengenai zikir yang diajarkannya, penulis akan menjelaskan secara terperinci sebagai berikut:

a. Kaifiyat zikir

Abdul Rauf Singkel mengatakan dalam *Tanbih Al-Masyi* bahwa kaifi itu berasal dari Ali bin Abi Thalib *karama Allah Wajhahu*. Sewaktu beliau mengemukakan kepada Nabi saw tentang kerinduannya, kecintaannya dan kesungguhan hatinya untuk sampai ke hakikat Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

⁶⁸Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kecana, 2007), h. 253

Ajaran Rasulullah terhadap Ali bin Abi Thalib yaitu beliau mengajarkan kepada Ali untuk membiasakan berzikir di tempat yang sunyi, lalu Rasulullah mengajarkan berzikir dengan mengucapkan kalimat *la illaha illa Allah* sebanyak tiga kali dengan memejamkan kedua mata.

Dalam kitab *Tanbih Al-Masyi* yang ditulis oleh Abdul Rauf Singkel diuraikan beberapa hal tentang zikir, agar seseorang selalu berzikir tanpa ditentukan waktu dan jumlahnya karena zikir *la ilaha illa Allah* adalah jalan yang paling dekat kepada Allah. Zikir ini adalah zikirnya Nabi Muhammad saw dan zikir para Nabi sebelumnya. Hendaklah membaca *la illaha illa Allah* itu sebanyak-banyaknya sebelum terdinding kamu darinya.⁶⁹ Zikir bacaan tahlil, *la illaha illa Allah* Abdul Rauf cara *kontinyu* dan menenggelamkan hati di dalamnya (*istigraq al-qalb*) hingga mereka dapat merasakan manfaat atau buahnya yang tak terbatas.

Maksud dari Abdul Rauf ini sangat jelas bahwa ia menganjurkan mengucapkan zikir dalam kalimat *la illaha illa Allah* agar antara hamba dan Allah tidak ada dinding sebagai pembatas dan merasa menyatu denganNya.

Dalam kaifiyat zikir, Abdul Rauf menjelaskan lima macam zikir yaitu:

1. zikir illa Allah, illa Allah
2. zikir Allah, Allah
3. zikir huwa, huwa
4. zikir hu Allah, hu Allah dan
5. zikir Allah hu, Allah hu

⁶⁹Samsul Bahri, *Tarekat Abd Al-Rauf Singkel Dalam Tanbih Al-Masyi*, (Padang: Hayfa Press, 2012 h. 22.

Dalam *Tanbih Al-Masyi* tidak diuraikan, hanya menyebutkan bahwa zikir hu Allah disebut zikir *ghayb* pada syahadat, zikir Allah hu adalah zikir syahadat pada *ghayb*, zikir Allah Allah adalah zikir syahadat pada syahadat, zikir huwa huwa adalah zikir *ghayb* pada *ghayb*.⁷⁰

Walaupun banyak tidak diuraikan begitu perinci mengenai kaifiyat zikir dalam kitab *Tanbih Al-Masyi* banyak membahas mengenai Tasawuf dari Abdul Rauf singkel dan mengaitkan zikir dengan ketauhidan Allah.

Selanjutnya kaifiyat zikir *sirr* dan *jahr*. Dalam *Tanbih al-Masyi* ada dua cara dalam melafalkan zikir walaupun tidak dijelaskan secara terinci dalam kitab ini akan tetapi penulis mengulas sedikit, yaitu dengan nyaring (*jahar*) dan pelan (*sirr*) yaitu:

1. Zikir *jahar* adalah menyebut kalimat *la illaha illa Allah* dan zikir lainnya dengan menyaringkan suara sekedar hajat atau secara sederhana (tidak terlalu keras dan tidak pula dengan *sir*). Terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 200:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْذِكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا^{٧٠}

فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: *Apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu*

⁷⁰ Abdul Rauf, *Tanbih Al-Masyi*, (TP, TT), h. 13-14.

*menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu.
(QS. Al-Baqarah: 200)*

2. Zikir *sirr* adalah menyebut kalimat *la illaha illa Allah* dan zikir lainnya yang tidak dilafalkan dengan suara, tetapi dibaca dalam hati seperti lidah membacanya dengan berulang kali. Kemudian pindah ke batin zikir itu yaitu tawajjuh (hadir hati dengan Allah) dan muraqabat (merasa selalu diintip dan mengintip-Nya).

Dalam surat Al-A'raf ayat 205 yang berbunyi:

وَأَذْكُر رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Artinya: *Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai (QS. Al-A'raf: 205)*

Zikir *sirr* dibagi menjadi tiga yaitu zikir *hifzh al-anfas*, zikir *al-qalb* dan zikir *istila'*.

Zikir *hifzh al-anfas* adalah zikir dengan mengatur pernafasan dan membayangkan kalimat pertama yaitu *la illaha* sewaktu keluar nafas dan kalimat kedua yaitu *illa Allah* waktu masuknya nafas, demikian dikerjakan terus menerus, seharusnya sesuai petunjuk gurunya.

Zikir *al-qalb* ialah zikir hati, walaupun Abdul Rauf tidak menjelaskan bagaimana cara dan pengertian zikir itu secara perinci, namun dapat ditelaah dalam keterangan sebelumnya, untuk tertanamnya zikir itu di lubuk hati, agar itu juga berzikir seperti lidah yang selalu bergerak untuk berzikir, jadi tidak lidah dan bibir saja yang ikut berzikir, melainkan juga hati.

Zikir istila⁷¹ ini juga disebutkan secara terperinci di dalam kitab *Tanbih al-Masyi*. Akan tetapi ditemui dalam kitab *Umdat*. Zikir ini caranya bekerja dengan menahan nafas, lidah ditompangkan kelangit-langit, kemudian mengucapkan kalimat *la illaha illah Allah* dengan dalam pikiran.⁷²

b. Zikir Setelah Sholat Fardhu

Ajaran zikir Abdul Raur Singkel mengenai zikir setelah sholat fardhu, ia menganjurkan :

1. Membaca Astaghfirullah sampai akhir tiga kali
2. kemudian membaca *Allahumma antas salam* sampai akhir

⁷¹Abdul Rauf, *Tanbih Al-Masyi*, h.13-14

⁷²Syamsul Bahri, *op.cit*, h. 35

3. kemudian membaca alfatihah kemudian *wailahukum ilahung wahid* sampai akhir
4. kemudian membaca *Allahumma inni akdimu ilaika baina yadayya kullu nafsini walahzotin, walmahabbah wa torfah yatrofu biha ahlus samawa ti wa ahlul ardi min kulli syaiin huwa kain fi ilmik*, atau bisa disebut *Allahumma akdimu ilaik baina yadaiyya zalika kulluhu*
5. kemudian sambung dengan membaca *allahulailahailahuwal hayyul qoyyum* sampai akhir ayat kursi kemudian *syahidallah* sampai selesai
6. kemudian membaca *innaddina indallahi islam wa ana syhadu bima syahidallah bihi was gtaudaal Lahi hazihis syhadata wa hiya li indal lahi wadiah, kulillahumma malikal mulki samapai bigoiri hisab* kemudian *Allahumma ya rohman addunya wal akhiroh rohimahuma rohmani anta tarhamuni farhamni birohmatin min indika taghnini biha an rohmatin min siwak.*
7. Kemudian membaca subhanallah 33 X Alhamdulillah 33 Allahu akbar 33X dan kamu akhiri dengan *lailahailallahuwahdaula syarikalah* sampai habis dan *Allahumma la mania lima aktoita* sampai habis dan *walahaula walakwwata illa billahil aliyyil azim.*
8. kemudian membaca *innallaha wamalaikatahu* sampai habis terus kamu bersolawat nabi dan kamu katakana *Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad abduka warosuluka annabiyyil ummi wa ala alihi wasohbihi wasallim wa rodiyall lahu taala an saa datina ashabi sayyidina rasulullah ajmain wahasbunallah wa nikmal wakil wala haula wala kuata*

illa billahil aliyyl azim astagfirullah ya latif ya kafi ya hafiz ya syafi ya latif ya wafi ya karim anta LLahu

9. kemudian membaca *lailaha illa Allah* 10X dan kamu baca diakhirnya Muhammad rasullah kemudian doa dan kamu bangun dimalam hari untuk shalat tahajjud dua rakaat.⁷³

Dari penjelasan anjuran zikir setelah sholat fardhu Abdul Rauf di atas bahwasannya sebagai umat Nabi banyak-banyaklah bersholawat atas Nabi agar menjadi orang yang selalu mengingat Nabi dan menjadi umatnya yang senantiasa memberikan kasih sayang kepadanya melalui lantunan shalawat atasnya dan senantiasa mengingat kuasa Allah, bahwasannya Allah Sang Pencipta pencipta segalanya. Seseorang yang banyak bershalawat akan memperkuat keadannya (ketauhidannya).⁷⁴

Untuk itu Abdul Rauf mengingatkan bahwa selain selalu berzikir kepada Allah, juga dianjurkan untuk selalu bersalawat kepada Nabi, kelak di hari akhir Nabi akan memberikaan *syafaat* (pertolongan) kepada umatnya yang selalu mengingat dan mendoakannya.

Sesorang yang berzikir hendaklah dia sampai pada tingkat zikir *katsira* (zikir yang banyak), *dawam* (selalu dalam berzikir), *gharq* (karam dalam zikir).

Dzikran katsiran atau zikir yang banyak maksudnya adalah dengan jumlah yang telah ditentukan, baik itu subuh atau sesudah sholat Isya,

⁷³Abdul Rauf, *Tanbih Al-Masyi* h. 31-33

⁷⁴*Ibid*, h, 18

sekurangnya 1000 kali sesudah subuh dan Isya dan 1000 kali sesudah sholat Tahajjud dan diiringi dengan istighfar 100 kali pada ketiga waktu itu.⁷⁵

Jika seorang hamba melaksanakan zikir yang banyak tersebut, yang telah ditentukan, maka ia akan merasakan terhanyut dalam berzikir karena seringnya diulang-ulang kalimat zikir tersebut. Sangat luar biasa ketika seorang hamba dapat melaksanakan zikir *katsiran*.

Dawam al-dzikir atau selalu dalam zikir atau dawam al-dzikir maksudnya sesuai dengan kandungan surat Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka (QS. Ali Imran: 191)

Maksudnya selalu berzikir sewaktu berdiri, duduk dan berbaring bahkan lebih dari itu, yaitu zikir lidah, zikir hati, zikir ruh, dan zikir *sirr*. Zikir

⁷⁵Ibid, h. 13

lidah disebut zikir *jahr* dan zikir hati, zikir ruh dan zikir *sirr* ketiganya disebut dengan zikir *sirr*. Kekal dalam zikir itu termasuk tujuan tasawuf Abdul Rauf.

Dalam penjelasan ayat di atas mengingat Allah dengan kebesaran akan penciptaan-Nya sehingga hamba tidak bosan untuk selalu mengingat-Nya atas kebesaran kuasa-Nya, dan memohon perlindungan dari Allah atas siksaan api neraka karena hamba-Nya mengetahui bahwa Allah lah Tuhannya, sang pencipta dan penguasa.

Gharq artinya karam dalam zikir termasuk puncak tasawufnya itu, diumpamakannya seperti seorang yang tenggelam dalam lautan, dari sisi keseluruhannya sehingga tidak tampak lagi yang karam itu. seseorang yang telah sampai pada tingkatan ini, maka ia merasa tenggelam dalam zikirnya sehingga ia merasakan kehadiran Tuhan di sisinya.

Abdul Rauf mengatakan, hendaklah tenggelam dalam fana'fi Allah dan merasa senang dengan zikir Allah itu, melebihi senang kepada yang lain. Rasa senang dalam berzikir itu akan tumbuh dan merasakan akan mati *idhthirari* (mati sebenarnya, sampai ajal) bukan mati *ikhtiyari*. Bahwa manusia itu akan mati sesuai dengan keadaannya sewaktu hidup. Barangsiapa yang tenggelam dan merasa senang dalam zikir *Allah* maka tatkala di waktu mati dia akan membaca, tenggelam dan merasakan lezatnya zikir *Allah* itu.⁷⁶

jika seorang telah merasakan tenggelam dalam zikirnya, dan sampai ajal menjemput ia tetap mengingat Allah pada hembusan nafas terakhir, disanalah

⁷⁶Samsul Bahri, *op, cit*, h. 25

seorang hamba betul-betul merasakan kenikmatan atau kelezatan, karena ia merasakan dapat berada di sisi Allah yang baik dan merasakan menjadi hamba yang beruntung pada karamnya.

c. Kegunaan dan Manfaat Zikir Abdul Rauf Singkel

Adapun keistimwaan dari ajaran zikir Abdul Rauf Singkel, dimulai dari mengucapkan kalimat *la illaha illa Allah* dari kalimat ini terkandung makna yang sangat besar, yaitu mentauhidkan Allah, dan barang siapa yang selalu mengingat Allah dan mentauhidkan Allah maka dia akan mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam kalimat *la illaha illa Allah* ini sangat kompleks isinya, yaitu:

1. Kalimat *Tauhid*
2. Kalimat *ikhlas*
3. Kalimat *taqwa*
4. Kalimat *thayyibat*
5. Dakwah *al-Haqq*
6. *Al-urwat al-wustqa* dan
7. *Tsaman al-jannat*⁷⁷

Berdasarkan beberapa hadis dan pendapat ulama yang dipelajarinya, Abdul Rauf menyebutkan faedah dan buah yang akan didapat oleh orang-orang yang beristighfar itu, yaitu:

1. Diberi kelapangan dada, karena beristighfar dapat mempengaruhi pola pikir seseorang sampai kehatinya, sehingga diberikan kelapangan hati bagi orang-orang yang selalu beristighfar

⁷⁷*Ibid*, h. 22

2. Dicarikan jalan keluar dari kesulitan yang dialaminya
3. Diberikan rezeki yang tidak terhingga
4. Menghilangkan karat dari hati

Zikir dari Abdul Rauf ini apabila orang-orang yang selalu berzikir atau banyak berzikir dan karam dalam zikir itu akan mendapat buahnya.⁷⁸

Jika dilihat buah dari zikir itu adalah sebanyak 13 macam. 6 dikutip dari al-Gazali dan 6 lagi dikutip dari al-Qur'an, hadis Nabi saw dan di kutip dari sahabat. Abdul Rauf mengutip keterangan Imama al-Ghazali dari kitab. Abdul Rauf mengutip keterangan imama al-Gazali dari kitabnya Tsamarat al-A'mal sebagai berikut, Rasulullah saw bersabda, kunci surga adalah *la illaha illa Allah* barangsiapa yang mengucapkan kalimat *la illaha illa Allah* itu dan berzikir dengannya, maka Allah akan menjadikan

1. Lidahnya basah dengan selalu berzikir
2. Allah akan membukakan cahaya dihatinya.
3. Akan dibukakan rahasia kalimat itu, maksudnya jika mengucapkan kalimat *la illaha illa Allah* dari lubuk hati paling dalam maka merasakan tabir pembatas antara hamba dengan Allah terbuka.
4. Menenggelamkannya dengan cahaya-Nya, maksudnya disini kita akan merasakan keterikatan dengan Tuhan dan merasa dekat bersama cahayanya-Nya.

⁷⁸*Ibid*, h. 24

5. Kasih hatinya dengan menyebut-Nya, maksudnya disini bahwasannya jika kita mengasihi dan mencintai Allah maka sebutlah nama-Nya selalu di dalam hati
6. Suka dengan buahnya, maksudnya seseorang senantiasa menikmati hasil dari berzikir tersebut, agar tidak merasakan kekosongan nama-Nya di hati seseorang.
7. Memandang dengan hatinya keajaiban *malakut* (alam raya ini), yang tidak sanggup mengibaratkannya, baik batasannya dan sifatnya.
8. Lahir akhlak yang baik
9. Kemuliaan atau keramat, maksudnya adalah jika diri senantiasa berzikir kepada Allah maka Allah akan memuliakannya baik di dunia maupun di akhirat.
10. Zuhud artinya kosong batinnya dari pesona dunia yang menyesatkan dan terisi bathinyya dengan Allah
11. berkah pada makanan dan minuman
12. Kokoh pendirian pada Tauhid
13. Tenggelam didalamnya. Maksudnya seseorang dapat meresapi dan terfokus kepada yang Esa, sehingga seseorang tenggelam ke lubuk hatinya.⁷⁹

Dari ke 13 macam buah zikir itu bagi seorang sufi yang paling puncak adalah tetapnya keyakinan pada tauhid dan karam dalam ketauhidan itu. Pandangan seperti itu adalah akhirat dari perjalanan batin kepada Allah maka seseorang telah sampai kepada tauhid zat yaitu akhir dari martabat tauhid, tidak

⁷⁹Abdul Rauf, *Tanbih Al-Masyi*, h. 11-12

ada kebalikan itu lagi, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Manazil yang lalu.

Dari keterangan di atas jelaslah tujuan zikir yaitu berbentuk pemikiran tasawufnya seperti tauhid zat itu (wahdat al-syuhud). Tauhid zat itu adalah sebagaimana yang dikutipnya dari kitab al-Jawahir, engkau tidak melihat dalam wujud ini kecuali satu zat dengan segala kenyataannya ini disebut juga tajalli dzat.

Dari sini dapat dikutip bahwa ajaran dari zikir Abdul Rauf ini dapat mendatangkan banyak manfaat, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, untuk itu manfaat dari zikir Abdul Rauf ini setelah dilihat dari proses atau cara berzikirnya dapat sebagai terapi hati, jika dilihat dari salah satu manfaat di atas, bahwasannya dengan berzikir seseorang akan diberi penerangan atau cahaya di hati, ketika seseorang merasakan sehat hatinya dan bersih hatinya, maka seseorang merasakan kebahagiaan dan merasakan kedamaian, dan hati merasa tenteram. Jadi dalam zikir ini juga berguna sebagai suatu pencegah dari hal yang tercela dapat merusak hati. Terdapat dalam surat Al-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (QS. Al-Ra'du: 28)*

Dalil di atas sebagai penguat, bahwasannya zikir dapat menjadi terapi hati dan menjadikan hati seseorang akan tenang dan merasakan nyaman karena merasakan kehadiran Allah disisinya

Selain dari terapi hati, zikir juga digunakan sebagai terapi jasmani atau fisik, jika mengucapkan kalimat *la illaha illa Allah*, dengan mengatur pernafasan dan mengangkat atau meletakkan lidah di langit-langit, akan berpengaruh kepada kesehatan pernafasan menghilangkan dari penyakit nafas contohnya asma, ini dapat dipraktikkan dan dibuktikan secara seksama.

Zikir *la illaha illa Allah* juga terkandung nilai empat tauhid seperti yang dikutip Liaw Yock Fang yaitu Tauhid uluhiyah, Tauhid sifat dan Zat serta Tauhid Af'al. Semu martabat ini terhimpun dalam kalimat *la illaha illa Allah*, oleh karena itu kita hendaklah memesrakan diri dengan kalimat *la illaha illa Allah* karena banyak terkandung faedah dari kalimat *la illaha illa Allah*.⁸⁰

Selanjutnya jika diterapkannya zikir sebagai penghubung antara lahiriah dan batiniah untuk urusan kehidupan sehari, karena jika dilihat zikir dalam makna ibadah saja sulit membawa dampak berarti untuk menutup sikap, perilaku, dan budaya hidup kecuali ia disambungkan dengan nilai-nilai keilahan yang termuat dalam ibadah zikir.

Untuk itu jika disejalankan antara ibadah dengan kehidupan dunia, maka kehidupan menjadi sejalan, lurus dan tidak meleset, artinya kehidupannya terlindung dari segala sesuatu yang buruk dan selalu mendapatkan ketenangan.

⁸⁰Duski Samad, *Sufi Nusantara dan Pemikirannya*, (Jakarta: The Minang Kabau Foundation, 2000), h. 57

karen sangat dibutuhkan antara keduanya, sebagaimana yang diketahui, kehidupan di dunia ini sebagai jembatan menuju akhirat.

Adapun demikian ternyata sangat banyak sekali didapati manfaat yang terkandung dalam zikir, disanalah dapat dilihat tujuan dan manfaat zikir dari Abdul Rauf singkel, selain menjadikan diri lebih bertaqwa dan meningkatkan ketauhidan, disamping itu juga meningkatkan kesehatan daya tubuh dan menjadikan hati senantiasa berlapang sehingga mencapai kesabaran dan keikhlasan. Dapat disimpulkan bahwa dunia sebagai jembatan menuju akhirat.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai konsep zikir Abdul Rauf Singkel dalam kitab *Tanbih Al-Masyi*, maka penulis menyimpulkan:

1. Pengertian zikir menurut Abdul Rauf Singkel adalah suatu usaha untuk melepaskan diri dari sifat lalai dan lupa. Selain itu Abdul Rauf juga mengatakan bahwa zikir selain sebagai ibadah juga merupakan mempertajam rasa keTuhanan dan ketauhidan.
2. Adapun Abdul Rauf mengajarkan zikir yang dikemukakannya dalam kitab *Tanbih Al-Masyi* dan di sana terdapat ajaran dan cara berzikir yang dikemukakan Abdul Rauf Singkel.

Kaifiyat (cara berzikir) yang dikemukakan oleh Abdul Rauf yaitu diantaranya dalam kaifiyat zikir, Abdul Rauf menjelaskan lima macam zikir yaitu: zikir illa Allah, illa Allah, zikir Allah, Allah, zikir huwa, huwa, zikir hu Allah, hu Allah dan zikir Allah hu, Allah hu.

Kemudian zikir *jahr* dan *sirr*: Zikir *jahr* adalah menyebut kalimat *la illaha illa Allah* dan zikir lainnya dengan menyaringkan suara sekedar hajat atau secara sederhana (tidak terlalu keras dan tidak pula dengan sir). Zikir *sirr* adalah menyebut kalimat *la illaha illa Allah* dan zikir lainnya yang tidak dilafalkan dengan suara, tetapi dibaca dalam hati.

Kemudian Abdul Rauf menjelaskan zikir setelah sholat fardhu. Anjuran zikir setelah sholat fardhu Abdul Rauf agar banyak bershalawat kepada Nabi

agar menjadi umat yang selalu mengingat Nabi dan menjadi umat yang dianggap Nabi menyayangnya senantiasa mengingat kuasa Allah.

3. Tujuan zikir Abdul Rauf adalah untuk mentauhidkan Tuhan atau mencapai fana' (tidak ada wujud selain wujud Allah). Adapun manfaat zikir Abdul Rauf ini setelah dilihat dari proses atau cara berzikirnya yaitu sebagai terapi hati, maka disini seseorang merasakan kebahagiaan, kedamaian, dan hati merasa tenang. Selain dari terapi hati, zikir juga digunakan sebagai terapi jasmani atau fisik, jika seseorang mengucapkan kalimat *la illaha illa Allah*, dengan mengatur pernafasan kemudian mengangkat atau meletakkan lidah di langit-langit, akan berpengaruh kepada kesehatan pernafasan menghilangkan dari penyakit nafas contohnya asma.

B. Saran

Setelah penulis menjelaskan masalah pokok dari skripsi ini pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan skripsi ini, saran tersebut ialah:

1. Bagi umat Islam yang memahami pengertian dan ajaran zikir secara umum, maka pemahaman itu perlu dirubah, kaarena betapa pentingnya kita memahami makna zikir secara tasawuf agar dapat mencapai tujuan pendekatan diri kepada Allah.
2. Setelah kita memahami konsep Zikir Abdul Rauf Singkel dalam kitab *Tanbih Al-Masyi*. Maka kita dapat memahami makna zikir secara mendalam dan secara sufistik, kemudian dapat mempraktikkan ajaran zikir yang di kemukakan Abdul Rauf Singkel.

3. Diajukan kepada mahasiswa Strata 1 (S1) khususnya pada fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan para intelektual Islam pada umumnya, agar mampu memahami pemikiran Abdul Rauf Singkel tentang konsep zikirnya dalam kitab *Tanbih Al-Masyi*, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami pemikiran yang ada dalam tasawuf dan perjalanan dalam mencapai ma'rifah.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik, *Ensikpedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Abdul Rauf, *Tanbih al-Masyi*, TP, TT.
- Abubakar, Umarul faruq, *Dahsyatnya 7 Kalimat Thayyibah*, Boyolali: Hijrah Publishing, 2013.
- Adlany, Azri, *Al-Quran Tejemahan Indonesia*, Jakarta: Sari Agung, 2002.
- Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar, *Ahlak Tasawuf Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Al-Jailani, Abd Al-Qadir, *Rahasia Sufi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2005.
- Al-Qusyairi, Abul Qasim, *Risalah Qusyairiyah Risalah Gusti*, Surabaya: 1996.
- Akbarizan, *Tasawuf Integratif Pemikiran dan Ajaran Tasawuf di Indonesia*, Pekanbaru: Suska Press, 2008.
- An-Nida', *Jurnal Pemikiran Islam vol.39, No 1*, Riau: UIN SUKA, Desember 2014.
- Ash-Shiddiqie, Teungku Hasbi, *Pedoman Zikir dan Doa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, Jakarta: Kecana, 2007.
- Bakker, Anton, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Emst, Carl W, *Mozaik Ajaran Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Fathurahman, Oman, *Tarekat Syatariah di Minang Kabau*, Jakarta: Rawamangun, 2008.
- Gulen, Fathullah, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

- Hamid, Salahuddin, *Seratus Tokoh Islam Yang Paling Berpengaruh di Indonesia*, Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara, 2003.
- Idler, Ellen, *The Psychological and Physical Benefits of Spiritual/Religious Practices, Spirituality In Higher Education Newsletter*, Volume 4, Februari 2008.
- Jumarto, Totok, Samsul Munir, *Kamus Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Kamus Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta: 2002.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta, Erlangga, 2006.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), TP, TT.
- Khatib, Syamsul Bahri, *Tasawuf Abd Al-Rauf Singkel Dalam Tanbih Al-Masyi*, Padang: Hayfa Press, 2012.
- M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nawawi, Ismail, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Perilaku Lahir dan Batin Dalam Prespektif Tasawuf*, Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008.
- Parpatih, Sy Dt. *Suluk dan Kesehatan Mental*, Padang, Hayfa Press, 2011.
- Permadi, K, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Masyhudi, In'ammuzahiddin, Wahyu A, Nurul, *Berzikir dan sehat ala Ustad Haryono*, Semarang: Syifa Press, 2006.
- Mulyati, Sri, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Tekemuka*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Nawawi, Ismail, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir dan Batin Dalam Prespektif Tasawuf*, Surabaya: Karya Agung Surabaya. 2008.
- Nurbakhsh, Javad, *Tenteram bersama Sufi: Zikir, Tafakur, muraqabah, Muhasabah dan Wirid*, Jakarta: Serambi, 2004.
- Nur, Djaman, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah, Pimpinan Syaikh Kadiran Yhya*, Medan: USU Press, 2002.
- Ni'am, Syamsun, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Sholeh, Moh, *Tahajud Manfaat Praktis Ditinjau Dari Ilmu Kedokteran Terapi Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Solihin, M, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Grafindo Persada, 1997.
Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, Jakarta Timur: Prenada Media, 2003.
- Sukanto, *Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1985.
- Susanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Syamzan, Syukur, *Jurnal Adabiyah Vol. XV Nomor 1 Kontroversi Pemikiran Abdul Rauf Al-Singkili*, UIN Alauddin Makassar: 2015.
- Tim Penyusun Buku Pedoman IAIN IB Padang, *Pedoman Akademik, Pedoman Kemahasiswaan, dan Penulisan Karya Ilmiah*, Padang: IAIN Padang, 2015.
- UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf Jilid 1*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Valiuddin, Mir, *Zikir dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Yurisaldi, Arman, *Berzikir Untuk Kepentingan Saraf*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

BIODATA PENULIS

Nama : Susi Ambarwati
NIM : 1415020180
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama



Tempat/Tanggal Lahir: Padang, 16 Mei 1995

Alamat : Dusun Talang Sari 4, Lunang Barat, Pesisir Selatan

NO. HP : 082390751986

Motto : barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia
akan mendapat (*Manjadda Wajadda*)

Email : ambarwatisusi@gmail.com

Facebook : Susi Ambarwati

Orang Tua

- Ayah : Subari
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dusun Talang Sari 4, Lunang Barat, Pesisir Selatan
- Ibu : Musiyam
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Dusun Talang Sari 4, Lunang Barat, Pesisir Selatan

Saudara:

- Dimas Febrianto
- Juli Saputra

Pendidikan:

- MIN Pampangan, Kec. Lubuk Begalung Padang 2002-2008
- MTsN Paraklaweh, Kec. Lubuk Begalung Padang 2008-2010
- SMKN 9 Padang, Kec. Padang Utara 2010-2013
- UIN Imam Bonjol Padang 2014-2018

Pelatihan yang Pernah Diikuti:

- Pelatihan Kepemimpinan Darul Arqam Dasar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah
- Pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama 2017

Pengalaman Organisasi

- HMJ Aqidah dan Filsafat Islam (Ket. Anggota bidang Keagamaan), 2014-2015
- HMJ Aqidah dan Filsafat Islam (Ket. Bendahara Umum), 2015-2016
- Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Pimpinan Komisariat Haji Agus Salim (Ket. Ketua Bidang Immawati), 2015-2016
- Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Pimpinan Komisariat Haji Agus Salim (Ket. Sekretaris Umum), 2016-2017

- Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Pimpinan Cabang Kota Padang (Ket. Ketua Bidang Immawari)
- Forum Mahasiswa Bidikmisi (Ket. Anggota), 2014-2018

Prestasi:

- Lomba Rendang se Provinsi Sumatera Barat (Jura Terbaik)
- Lomba Rendang SLTA se Kota Padang (Juara Terbaik)
- Lomba Nasyid Tingkat Fakultas Ushuluddin (Juara Terunik)

